BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI *CLIENT CENTERED* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SOSIAL KORBAN *TRAFFICKING* ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU (PPT JATIM)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

(S.Sos)

Oleh :

Nursyazwin Nadia Abu Bakar

NIM : B43213043

PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim,

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Nursyazwin Nadia Abu Bakar

NIM : B43213043

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Alamat : Jemurwonosari, gang 1. No 29, Wonocolo Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hokum yang terjadi.

Surabaya, Januari 2018

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
2PCF1ADF095513113
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nursyazwin Nadia Abu Bakar

NIM. B43213043

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nursyazwin Nadia ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Januari 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si

Nip. 195801131982032001

Penguji I

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, S.Pd. M.Pd,Kons

Nip. 197708082007101004

Penguji II

Yusria Ningsih S.Ag, M.Kes

Nip. 197605182007012022

Penguji III

Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd

Nip. 193112112005011002

Penguji IV

Mohamad Thohir, M. Pd.I

Nip. 197905172009011007

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Nursyazwin Nadia Binti Abu Bakar

Nim : B43213043

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi *Client Centered* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Sosial Korban *Trafficking* Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu (Ppt Jatim)

Skirpsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk di sajikan

Surabaya, Januari 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing,

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I. M.Pd, Kons

Nip: 197708082007101004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : NURSYAZWIN NADIA BINTI ABU BAKAR
NIM : B43213043
Fakultas/Jurusan : DAKWAH / BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
E-mail address : syazwinshaklee@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI CLIENT CENTERED UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SOSIAL KORBAN TRAFFICKING ANAK DI PUSAT PELAYANAN TERPADU (PPT JATIM)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 FEBRUARI 2018

Penulis

(NURSYAZWIN NADIA BINTI ABU BAKAR)
nama terang dan tandatangan

ABSTRAK

Nursyazwin Nadia (B43213043), Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Client Centered Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Sosial Korban Trafficking Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Propinsi Jawa Timur.

Setiap orang di dunia ini, tidak menginginkan menjadi korban kekerasan dalam bentuk apapun dan karena alasan apapun. Tetapi realitas sosial yang penuh dengan ragam kepentingan terkadang, dengan kesadaran atau tanpa kesadaran, memaksa orang untuk berbuat timpang dan menindas orang lain. Kekerasan-kekerasan pun terjadi dan masih terus akan terjadi selama konflik kepentingan itu masih ada dalam kehidupan ini. Semangat untuk mencari dan mewujudkan keadilan, menjadi penting untuk terus digulirkan dalam rangka menghapuskan ekses ketimpangan kehidupan, menghentikan kekerasan dan memberikan perlindungan kepada korban.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama bagaimana bimbingan dan konseling Islam dengan terapi Client Centered untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban *Trafficking* anak di Pusat Pelayanan Terpadu Propinsi Jawa Timur (PPT JATIM)? Manakala yang kedua adalah bagaimana hasil dari bimbingan dan konseling Islam dengan terapi Client Centered untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban Trafficking anak di Pusat Pelayanan Terpadu Propinsi Jawa Timur (PPT JATIM)?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *Client Centered* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban Trafficking anak di Pusat Pelayanan Terpadu Propinsi Jawa Timur (PPT JATIM). Tujuan lainnya juga adalah mengetahui hasil akhir dari bimbingan dan konseling Islam dengan terapi Client Centered untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban *Trafficking* anak di Pusat Pelayanan Terpadu Propinsi Jawa Timur (PPT JATIM).

Dalam proses konseling ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif atau disebut dengan metode penelitian neutralistik dan *etnografi* merupakan sebuah penelitian yang dilakukan di ruang lingkup budaya, alamiah dan berlawanan dengan sifat eksprimental. Dalam metode penelitian kualitatif, instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Penulis menggunakan terapi Client Centered untuk membantu konseli memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh konseli.

Hasil akhir dari proses Bimbingan dan Konseling Islam ini dikatakan cukup berhasil dengan prosentase 60% yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan pada sikap atau perilaku konseli yang kurang baik mulai menjadi lebih baik, yakni komunikasi sosial konseli semakin meningkat setelah mendapatkan BKI dengan terapi Client Centered.

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling Islam, Terapi *Client Centered*, Kemampuan Komunikasi Sosial, *Trafficking* anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN..... ii

PENGESAHAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

BAGIAN INTI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penulisan 8

D. Manfaat Penelitian 9

E. Definisi Konsep 10

F. Metode Penelitian..... 16

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 16
2. Sasaran Dan Lokasi Penelitian 18
3. Jenis dan Sumber Data 19
4. Tahap-Tahap Penelitian 20
5. Teknik Pengumpulan Data 24
6. Teknik Analisis Data 28
7. Teknik Keabsahan Data 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan 31

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik 33
1. Bimbingan Dan Konseling Islam 33
a. Pengertian Bimbingan Dan Konseling Islam 33
b. Tujuan Bimbingan Dan Konseling Islam 36
c. Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam 37
d. Dasar Bimbingan Dan Konseling Islam 38
e. Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling Islam 39
f. Langkah-Langkah BKI 42
2. Terapi Client Centered 42
a. Konsep Pendekatan Client Centered 44
b. Tujuan Client Centered 45
c. Tujuan Konseling 46
d. Teknik-Teknik Client Centered 47
3. Komunikasi Sosial 48
a. Definisi Komunikasi Sosial 48
b. Fungsi Komunikasi Sosial 50
c. Unsur-unsur Komunikasi Sosial 51
d. Bentuk Komunikasi Sosial 52
e. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi 53
4. Trafficking Anak 55
a. Definisi Trafficking Anak 55
b. Faktor-Faktor Penyebab *Trafficking* yang terjadi Pada Anak 56
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 59

BAB III : PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 62
1. Deskripsi Lokasi Penelitian 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Konselor 68
3. Deskripsi Konseli 70
4. Deskripsi Masalah 72
B. Deskripsi Hasil Penelitian 76
1. Deskripsi Proses Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Client Centered Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Sosial Korban *Trafficking* Anak Di PPT JATIM 76
2. Deskripsi Hasil Akhir Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Client Centered Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Sosial Korban *Trafficking* Anak Di PPT JATIM 89

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Bimbingan Konseling Islam Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Client Centered Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Sosial Korban *Trafficking* Anak Di PPT JATIM 93
B. Analisis Hasil Dari Bimbingan Konseling Islam Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Client Centered Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Sosial Korban *Trafficking* Anak Di PPT JATIM..... 101

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 82
B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang di dunia ini, tidak menginginkan menjadi korban kekerasan dalam bentuk apapun dan karena alasan apapun. Tetapi realitas sosial yang penuh dengan ragam kepentingan terkadang, dengan kesadaran atau tanpa kesadaran, memaksa orang untuk berbuat timpang dan menindas orang lain. Kekerasan-kekerasan pun terjadi dan masih terus akan terjadi selama konflik kepentingan itu masih ada dalam kehidupan ini. Semangat untuk mencari dan mewujudkan keadilan, menjadi penting untuk terus digulirkan dalam rangka menghapuskan ekses ketimpangan kehidupan, menghentikan kekerasan dan memberikan perlindungan kepada korban.

Di dalam Al-Quran surah Al-Araf ayat 56, menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah menciptakan alam ini dengan sempurna, penuh harmoni, serasi dan sangat seimbang untuk mencukupi kebutuhan makhluk-Nya.

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. Dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 7:56) [1]

Selain Al-Quran Rasulullah SAW di dalam hadisnya juga menyatakan larangan terhadap kekerasan dan kerusakan sesama manusia.

[1] Al-Hidayah House Of Qur'an SDN BHD, *Al-Quran dan Terjemahannya*, QS Al-A'raf (Percetakan ZAFAR SDN BHD, 2012), Hal 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Wahai hamba-hamba-Ku, Aku haramkan kezaliman terhadap diri-Ku, dan Aku jadikan kezaliman itu juga haram di antara kamu, maka janganlah kamu saling menzalimi satu sama lain".

(Hadis Qudsi, Riwayat Imam Muslim).

Salah satu bentuk memelihara hubungan manusia dengan manusia adalah mengabdi kepada kemanusiaan. Pengabdian kemanusiaan menjadi amanah bagi umat Muslim adalah memberikan perlindungan terhadap anak.[2] Anak adalah seseorang yang belum berusia 19 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.[3] Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan Negara.[4] Agama Islam mengajarkan para pemeluknya untuk memberikan perlindungan terhadap anak.[5] Perlindungan anak tersebut berupa kegiatan untuk jaminan dan melindungi anak dan hak-haknya sehingga dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari setiap tindak kekerasan dan diskriminasi.[6]

Akhir-akhir ini, banyak masalah diperdebatkan baik ditingkat regional maupun global dan dikatakan sebagai bentuk perbudakanmasa kini serta melanggar HAM. Salah satu masalah tersebut adalah masalah perdagangan

---

[2] Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: KPAI, 2007), hal 22

[3] Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1.

[4] Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1

[5] Hasil *Konferensi Tokoh Lintas Agama Untuk Perlindungan Anak* di Bogor, 4-6 JULI 2006. Hadir dalam acara itu para tokoh agama dari Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Khong Hucu

[6] Ibid, pasal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak (*Child Trafficking*). Karena anak adalah sosok yang dianggap lemah sehingga sering dijadikan korban diskriminasi.

Banyak dampak yang ditimbulkan dengan adanya perdagangan anak tersebut tidak hanya merugikan Negara saja tetapi juga pada korban dari perdagangan anak tersebut. Pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan dirasakan oleh mereka, bahkan terjadi kekerasan kepada mereka. Tidak hanya dampak fisik yang dirasakan tetapi dari psikologis menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan karena sangat berpengaruh pada kehidupan para korban perdagangan anak di masa depan. Anak yang dianiaya mengalami banyak resiko: Mereka mengalami stress, trauma bahkan depresi setelah apa yang mereka alami. Rasa takut akan sering muncul pada diri korban *Trafficking* anak. Ciri lain yang tampak adalah korban terkadang berfikir untuk bunuh diri, kepercayaan dan harga diri yang kurang, selalu merasa bersalah, merasa ketakutan, kehilangan harga diri, dan kehilangan kontrol atas diri sendiri. Selain itu, menunjukkan stres kronis, termasuk kesulitan di sekolah dan masalah kosentrasi.

Kurangnya kemampuan komunikasi sosial juga menjadi salah satu resiko terhadap anak yang mengalami penganiayaan atau korban *Trafficking* anak. Karena pada dasarnya, komunikasi sosial adalah interaksi antar manusia dengan manusia lainnya, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia sejak lahir manusia sudah dapat berkomunikasi dengan bahasa non

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal berupa tangisan ketika dilahirkan.[7] Komunikasi sosial adalah mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketergantungan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dan yang paling penting bagaimana dengan komunikasi sosial itu mereka bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Karena komunikasi sosial itu bagian dari adaptasi dimana jika berlakunya suatu komunikasi sosial yang baik dan nyaman pada lingkungannya, maka secara tidak langsung seseorang itu bisa beradaptasi juga pada lingkungannya dengan baik dan nyaman. Adaptasi ini sangat penting didalam kehidupan sosial karena itu sangat terkait sekali dengan komunikasi sosial pula.

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia, bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Dengan berkomunikasi individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai pedoman untuk mengetahui situasi apapun yang ia sedang hadapi. Karena itu komunikasi sosial sangat penting di dalam kehidupan manusia. Meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban *Trafficking* anak ini sangat penting agar dapat membantu adaptasi diri di lingkungan mereka semula agar nantinya tumbuh menjadi manusia yang lebih baik kedepannya. Seperti yang sedang dialami oleh

[7] A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli (Elisa) yang merupakan seorang anak yang berusia 14 tahun dan bersekolah di kelas 2 SMP. Namun kini sedang rawat inap di PPT atas kasus *Trafficking* anak sejak bulan September yang lalu. Konseli dulunya seorang anak yang baik dan mudah bergaul dengan siapa saja. Sehingga dengan kepribadiannya yang mudah bergaul dengan orang berakibat buruk untuk diri konseli, karena konseli tidak bisa membedakan antara mana teman yang baik dan teman yang kurang baik.

Konseli mula terlibat dengan kasus sejak ditangkap oleh pihak polisi di sebuah hotel. Saat ia menceritakan sedikit kronologi penangkapannya kepada peneliti, sebelum kejadian ditangkap polisi ia dibawa ke sebuah hotel oleh temannya Ayu untuk memeriakan pesta ulang tahun. Setelah itu dibawa ke kamar dan dikunci dari luar. Kemudian ada seorang lelaki yang sedikit berusia masuk ke kamar nya dan waktu itu konseli sempat melarikan diri keluar dari kamar dan ditangkap polisi dan kemudiannya di serahkan ke pihak Pusat Pelayanan Terpadu (PPT JATIM). Pusat Pelayanan Terpadu (PPT JATIM) adalah sebuah lembaga yang memberikan layanan konseling, pendampingan, advokasi, dan perlindungan bagi perempuan dan anak dari tindak kekerasan, baik kekerasan dalam bentuk fisik maupun psikis.

Selama di PPT, tidak banyak yang dilakukan konseli selain makan, istirehat dan melakukan sesi konseling. Konseli menunjukkan perubahan setelah mengalami kasus ini. Konseli menjadi tertutup dan suka sendiri. Dapat dilihat ketika makan atau istirahat ia sering menyendiri dan mengelak dari duduk bersama teman seusianya, di sana. Apabila sesi konseling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijalankan tidak banyak yang peneliti dapatkan darinya karena soalan yang ditanyakan dijawab seadanya. Oleh karena itu, peneliti memandang permasalahan yang sedang konseli hadapi sangat mengkhawatirkan sekiranya tidak diubah dari sekarang. Ini akan berdampak pada masa depannya jika konseli merasakan tidak bisa adaptasi dengan lingkungannya oleh karena kurangnya kemampuan komunikasi sosialnya. Maka, peneliti akan memfokuskan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban *Trafficking* anak dengan bimbingan dan konseling Islam menggunakan terapi *Client Centered*.

Berdasarkan definisi terapi *Client Centered*, maka dapat disimpulkan bahwa terapis berfungsi terutama sebagai penunjang pertumbuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah. Terapi *Client Centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri. Hubungan terapeutik antara terapis dan klien merupakan katalisator bagi perubahan; klien menggunakan hubungan yang unik sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan untuk menemukan sumber-sumber terpendam yang bisa digunakan secara konstruktif dalam pengubahan hidupnya. [8]

Setiap warga Negara berhak mendapatkan rasa aman, adil dan bebas dari segala bentuk kekerasan sesuai dengan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor

[8] Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005, hal 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

35 Tahun 2014, Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (anak dibawah umur).

Di dalam Al-quran surah An-Nahl ayat 125, ayat ini menjelaskan Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah di sini adalah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah meletakkan dasar-dasar seruan untuk pegangan bagi umatnya.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetabui orang-orang yang mendapat petunjuk."[9]

(QS. an-Nahl: 125)

Ayat al-Quran ini sangat jelas tentang bagaimana sebagai seorang saudara seislam tentunya dan seorang konselor juga untuk mengajak orang lain kearah yang lebih baik. Yaitu dengan penuh berhikmah karena setiap manusia itu tidaklah sempurna sifatnya. Sifat ini harus ada pada seorang konselor untuk membantu dan mendorong konselinya menemukan solusi yang lebih baik.

[9] Al-Hidayah House Of Qur'an SDN BHD, *Al-Quran dan Terjemahannya*, QS An-Nahl (Percetakan ZAFAR SDN BHD, 2012), Hal 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul "Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi *Client Centered* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban *Trafficking* anak di Pusat Pelayanan Terpadu Propinsi Jawa Timur".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *Client Centered* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban *Trafficking* anak di Pusat Pelayanan Terpadu Propinsi Jawa Timur (PPT JATIM)?
2. Bagaimana hasil dari bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *Client Centered* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban *Trafficking* anak di Pusat Pelayanan Terpadu Propinsi Jawa Timur (PPT JATIM)?

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *Client Centered* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban *Trafficking* anak di Pusat Pelayanan Terpadu Propinsi Jawa Timur (PPT JATIM)
2. Mengetahui hasil akhir dari bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *Client Centered* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

korban *Trafficking* anak di Pusat Pelayanan Terpadu Propinsi Jawa Timur (PPT JATIM)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pelengkap bahan kajian atau bermanfaat sebagai penambah referensi kepustakaan bagi peneliti berikutnya. Selain itu juga untuk membuktikan teori-teori tentang bimbingan dan konseling Islam dengan menggunakan terapi *Client Centered* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban *Trafficking* anak di Pusat Pelayanan Terpadu Propinsi Jawa Timur.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan komunikasi sosial seseorang.

   b. Bagi Penulis, bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial para korban untuk beradaptasi di lingkungannya.

   c. Bagi PPT, penelitian ini diharapkan dapat membantu para konselor dan pihak PPT sendiri untuk menangani kasus yang mengakibatkan kurangnya kemampuan komunikasi sosial korban untuk beradaptasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

Agar diketahui maksud judul penelitian ini, maka berikut dijelaskan beberapa konsep sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah Suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang *komunikatif* antara konselor dan konseli atau klien.[10]

Menurut Ahmad Mubarok, bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.[11]

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian terarah, continue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragam yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginteralisasikan nilai-nilai yang terkandung di

---

[10] Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006) h. 180-181

[11] Ahmad Mubarok, Al-Irsyad an Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam al-qur'an dan hadist Rosulullah SAW kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadist. [12]

Dengan bimbingan dan konseling Islam inilah nantinya konselor berusaha mengeksplorasi semua permasalahan konseli, mengetahui bagaimana perasaan yang selama ini konseli rasakan, serta konselor juga diharapkan dapat membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya.

2. Terapi *Client Centered*

Client Centered Theory sering pula dikenal sebagai teori nondirektiv atau berpusat pada pribadi. *Client Centered* sebagai model pendekatan dalam konseling merupakan hasil pemikiran Carl Rogers. Rogers adalah seorang empirisme yang mendasarkan teoritinya pada data mentah, ia percaya pentingnya pengamatan subyektif, ia percaya bahwa pemikiran yang teliti dan validasi penelitian diperlukan untuk menolak kecurangan diri (self-deception). Yang mana Rogerian tidak hanya berisi pertanyaan-pertanyaan teori tentang kepribadian dan psikoterapi, tetapi juga suatu pendekatan, suatu orientasi atau pandangan tentang kehidupan. Gerald Corey menjelaskan bahwa pendekatan client – centered difokuskan pada tanggungjawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya. Pendekatan ini memandang manusia secara positif, bahwa manusia

[12] Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki suatu kecenderungan kearah berfungsi penuh. Dalam konteks hubungan konseling, klien mengalami perasaan-perasaan yang sebelumnya diingkari. Klien mengaktualkan perasaan dan bergerak kearah peningkatan kesadaran, spontanitas, kepercayaan diri dan keterarahan.[13]

Tujuan dasar terapi *Client Centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Rogers (1961) menguraikan ciri-ciri orang yang bergerak kearah menjadi bertambah teraktualkan sebagai berikut: (1) keterbukaan pada pengalaman, (2) kepercayaan terhadap organiseme sendiri, (3) tempat evaluasi internal, dan (4) kesediaan untuk menjadi suatu proses.

Pendekatan ini juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasinya masalahnya sendiri. Jadi terapi *Client Centered* adalah terapi yang berpusat pada diri konseli,yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi serta mengawasi konseli pada saat pemberian terapi tersebut agar konseli dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya.

Rogers mengajukan hipotesis bahwa ada sikap-sikap tertentu pada pihak terapis (ketulusan, kehangatan, penerimaan yang nonposesif, dan empati yang akurat) yang membentuk kondisi-kondisi yang diperlukan

[13] Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014) hal 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memadai bagi keefektifan terapeutik pada klien. Terapi *Client Centered* memasukkan konsep bahwa fungsi terapis adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh klien serta memusatkan perhatian pada pengalaman di sini dan sekarang yang tercipta melalui hubungan antara klien dan terapis.

Dalam kerangka *Client Centered*, "teknik-teknik" –nya adalah pengungkapan dan pengomunikasian penerimaan, respek, dan pengertian serta berbagi upaya dengan klien dalam mengembangkan kerangka acuan internal dengan memikirkan, merasakan, dan mengeksplorasi.

3. Komunikasi Sosial

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu communication yang berasal dari bahasa Latin communicatio dan bersumber dari kata communis yang berarti sama, yaitu sama makna. Kesamaan makna ini mengandung pengertian bahwa antara komunikator dan komunikan memiliki persepsi yang sama tentang apa yang sedang dikomunikasikan atau dibicarakan. Pihak komunikator dan komunikan memiliki sifat komunikatif. Sedangkan sifat komunikatif didapatkan jika kedua belah pihak mempunyai sifat empati.[14]

Komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/makna. Arti ini perlu difahami bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi. Suatu situasi komunikasi serasi adalah yang diharapkan oleh komunikator maupun

[14] Ali Nurdin dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: CV. Mitra Media Nusantara, 2013), hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikan. Komunikasi serasi hanya dapat dicapai apabila pihak-pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi memberi arti dan makna yang sama kepada lambang-lambang yang dipergunakan. Karena itu dikatakan bahwa pemberian arti kepada lambang merupakan landasan pokok untuk suatu komunikasi yang serasi, terutama karena manusia hidup dalam masyarakatnya melalui komunikasi.

Komunikasi sosial adalah suatu kegiatan komunikasi yang lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial, karena itu kegiatan komunikasi sosial adalah lebih intensif daripada komunikasi massa. Titik pangkal dari suatu komunikasi sosial karenanya adalah bahwa komunikator dan komunikan:

a. Perlu seia dan sependapat tentang bahan/materi yang akan dibahas dalam kegiatan komunikasi yang akan dilangsungkan.
b. Komunikasi sosial akan berhasil bila kedua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ini menganggap ada manfaatnya untuk mengadakan kegiatan komunikasi tersebut. Melalui komunikasi sosial terjadilah aktualisasi masalah-masalah yang dibahas. Selain itu kesadaran dan pengetahuan sang materi yang dibahas makin meluas dan bertambah.
c. Melalui komunikasi sosial, kelangsungan hidup sosial dari suatu kelompok sosial akan terjamin. Melalui komunikasi sosial dicapailah stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh suatu masyarakat; melalui komunikasi sosial,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran bermasyarakat dipupuk, dibina, diperluas. Melalui komunikasi sosial masalah-masalah sosial dipecahkan melalui konsensus.[15]

Terkait komunikasi sosial menjadi suatu proses membentuk adaptasi seseorang di sebuah lingkungan. Berarti dengan komunikasi sosial yang baik maka akan berlaku adaptasi yang baik juga terhadap lingkungannya. Menurut Gerungan (1991, hlm.55) "Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi".

4. *Trafficking* anak

Perdagangan Anak (*Childtrafficking*) adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas anak tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan anak tereksploitasi.[16]

---

[15] Phil. Astrid S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia* (Jakarta: Binacipta, 1979), hal 1-2

[16] Indonesia, Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, (LN Tahun 2007 No. 58, TLN No. 4720)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksploitasi adalah tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi tetapi tidak terbatas pada pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi, atau secara melawan hukum memindahkan atau mentransplantasi organ dan atau jaringan tubuh atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materiil maupun immaterial" Eksploitasi Seksual adalah segala bentuk pemanfaatan organ tubuh seksual atau organ tubuh lain dari korban untuk mendapatkan keuntungan, termasuk tetapi tidak terbatas pada semua kegiatan pelacuran dan percabulan".

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *Client Centered* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban *Trafficking* anak di Pusat Pelayanan Terpadu Propinsi Jawa Timur. Guna mendalami fokus tersebut jenis penelitian ini mengggunakan metode penelitian kualitatif (qualitative research). Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif" adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini melihat keseluruhan latar belakang subyek, penelitian secara holistik.[17]

Penelitian kualitatif dipilih karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antar peneliti dan subjek/konseli sehingga didapatkan data yang mendalam, dan bukan pengangkaan. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kekhasan pengalaman seseorang ketika mengalami suatu fenomena sehingga fenomena tersebut dapat di buka dan dipilah sehingga dicapai suatu pemahaman yang ada. Metode kualitatif tidak menggunakan pertanyaan yang rinci, biasanya hanya dimulai dengan pertanyaan yang umum, tetapi kemudian meruncing dan mendetail karena peneliti memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada partisipan dalam mengungkapkan pikiran dan pendapatnya.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahnya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Dalam studi kasus peneliti mengumpulkan informasi yang sangat terperinci bahkan bersifat pribadi pada seorang individu dalam jangka waktu yang cukup lama untuk memahami perkembangan proses dan fungsi psikologis seseorang. Adapun tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat-sifat dan karakter-karakter yang khas dari

[17] Lexy J. Moleog, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan jadikan suatu hal yang bersifat umum.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga subyek yang penulis teliti yaitu:

a. Klien

Dikatakan sebagai klien karena orang tersebut sedang mengalami masalah dan memerlukan bantuan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Klien kami adalah seorang anak yang masih sekolah SMP kelas 2 dan terlibat kasus *Traffiking* berdampak pada kurang kemampuan komunikasi sosial untuk beradaptasi.

b. Konselor

Konselor adalah orang yang mempunyai kemampuan atau ketrampilan di bidang pemecahan masalah. Adapun yang menjadi konselor dalam pemecaham masalah klien ini, tidak lain adalah peneliti sendiri.

c. Informan

Informan adalah orang yang mengatahui biodata klien sedikit atau banyak tentang diri klien, baik itu dari keluarga, tetangga, teman dekat atau masyarakat.

Di dalam penelitian ini, subyek adalah Elesa berusia 14 tahun yang kurang dalam komunikasi sosial akibat dari menjadi korban Trafficking anak sebanyak dua kali. Sedangkan peneliti adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang bernama Nursyazwin Nadia. Adapun penelitian ini dilakukan di Pusat Pelayanan Terpadu Propinsi Jawa Timur.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kualitatif, yakni data yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi tentang latar belakang konseli, konselor dan masalah, proses pemberian Bimbingan dan Konseling Islam dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial dan hasil dari proses pemberian Bimbingan dan Konseling Islam.

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah subyek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung[18] atau dikenal dengan istilah interview (wawancara). Sumber data primer penelitian ini adalah Elisa (konseli) terlibat kasus *Trafficking* anak yang menyebabkan kurangnya kemampuan komunikasi sosial untuk adaptasi di lingkungan. Data primer yang akan peneliti ambil antara lain tentang:

a. Identitas lengkap konseli
b. Latar belakang keluarga konseli
c. Latar belakang pendidikan konseli
d. Latar belakang lingkungan sosial konseli

[18] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data Sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi primer. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak berhubungan secara langsung dengan objek penelitian, akan tetapi memiliki informasi yang berkaitan dengan objek penelitian antara lain :

a. Teman di PPT
b. Kakak konseli

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Untuk data sekunder yang akan peneliti ambil antara lain tentang :

a. Sikap atau perilaku yang ditunjukkan konseli selama di PPT
b. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan konseli selama di PPT
c. Pergaulan konseli selama di PPT
d. Kegiatan kereligiusitas konseli selama di PPT

4. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahapan dari penelitian.

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.[19]

1) Menyusun rencana penelitian

[19] J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti membuat susunan rencana penelitian apa yang akan peneliti hendak teliti ketika sudah terjun kelapangan. Yang diteliti berisi: latar belakang masalah, kajian kepustakaan, pemelihan lapangan, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur, analisis data, rancangan perlengkapan (yang diperlukan dalam penelitian), rancangan pengecekan kebenaran data

2) Memilih lapangan penelitian

Peneliti menentukan lapangan yang hendak diteliti dengan memilih lapangan penelitian mengarah pada teori substansif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatis sifatnya. Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substansif, pergi dan jajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.

3) Mengurus perizinan

Dalam hal ini peneliti mengurus surat-surat perizinan sebagai bentuk administrasi dalam penelitian sehingga dapat mempermudah kelancaran peneliti dalam melakukan penelitian.

4) Menjejaki dan memilih lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari keputusan atau mengetahui melalui orang dalam situasi atau kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.[20] Dalam hal ini peneliti akan menjajaki dengan lapangan dengan mencari informasi dari masyarakat tempat peneliti melakukan penelitian.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situsi dan kondisi latar penelitian. Sebaiknya informan dipilih dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

6) Menyiapkan perlengkapan

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik, izin penelitian, dan semua yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data di lapangan.

7) Persoalan Etika Penelitian

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut.[21] Dalam hal ini peneliti

[20] J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 130
[21] J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dapat menyesuaikan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di latar penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian, penampilan fisik yang disesuaikan dengan keadaan, kebiasaan, kepercayaan, dan sebagainya, faktor waktu penelitian yang cukup sehingga strategi pengumpulan datanya menjadi efektif.

2) Memasuki lapangan

Peneliti menciptakan *rapport* (hubungan antara peneliti dan subyek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya), sehingga peneliti dalam berperanserta akan terwujud seutuhnya ketika membaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang akan diteliti.

3) Berperanserta sambil mengumpulkan data

Catatan lapangan peneliti dibuat sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Tidak boleh melupakan bentuk data lainnya seperti dokumen, laporan, gambar, foto, dan alat perekam yang sekiranya dibutuhkan dalam pengumpulan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tahap analisis data

Peneliti menganalisis data yang dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Kemudian menghasilkan tema dan hipotesis yang sesuai dengan kenyataan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan mengadakan pengamatan secara langsung. [22] Dalam pelaksanaan observasi ini dilakukan dengan panca indra penglihatan dan pendengaran. Observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpul data.[23] Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati Klien meliputi: kondisi klien baik kondisi sebelum, saat proses konseling maupun sesudah mendapatkan konseling, kegiatan klien, dan proses konseling yang dilakukan. Selain itu untuk mengetahui deskripsi lokasi penelitian.

Metode observasi ini dilakukan melalui kunjungan lapangan pada situasi tertentu, agar peneliti dapat melakukan observasi

[22] Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 72.

[23] Joko Subagyo, *Metode penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Pengamatan tersebut akan didapat deskripsi yang jelas mengenai keadaan klien yang sebenarnya, sekaligus mengamati secara langsung proses konseling di tempat penelitian.

b. Wawancara

Menurut Deddy Mulyana wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[24] Wawancara merupakan satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.[25] Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam pada diri Klien yang meliputi: identitas diri klien, kondisi keluarga Klien, lingkungan dan ekonomi klien, serta deskripsi Klien dan permasalahan yang dialami klien. Selain mendapatkan informasi mengenai klien, wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang deskripsi lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

[24] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 180.

[25] Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan suatu metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan atau mencari berbagai informasi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Biasanya dokumentasi ini berupa pengambilan foto atau video aktifitas dari subyek yang ditelitinya. Kemudian dari foto-foto itulah diolah sehingga menjadi sebuah catatan lapangan, dan dari foto-foto itu bisa diketahui bagaimana kenyataan di lapangan.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan semacamnya. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses teknik pengumpulan data dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1

Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	a. Identitas Konseli b. Tempat tanggal lahir konseli c. Usia konseli d. Pendidikan konseli e. Masalah yang dihadapi konseli f. Proses konseling yang dilakukan	Konseli	W + O
2	a. Identitas Konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor d. Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan	Konselor	W + O
3	a. Kebiasaan konseli di PPT b. Pergaulan konseli selama di PPT c. Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi konseli	Informan (Teman di PPT, kakak konseli)	W + O

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

6. Tehnik analisis data

Proses analisis data adalah proses memilih dari beberapa sumber maupun permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.[26] Analisis data diperlukan agar dapat mengembangkan kategori dan sebagai perbandingan yang kontras untuk menemukan sesuatu yang mendasar dan memberikan deskripsi apa adanya. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan analisis data dengan reduksi, display data dan verifikasi data yang dimaksudkan dengan menginventarisir data yang relevan dan sederhana, mengabstraksikan data yang telah terkumpul dalam bentuk tulisan hasil catatan di lapangan. Selanjutnya displey data atau penyajian data merupakan bagian dari analisis data yang dilakukan sekaligus dengan analisis yang memerlukan sikap, daya cipta pandangan luas dan terakhir langkah untuk menarik kesimpulan.

[26] Sedarmayanti dan Syaifudin, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2002), hal. 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah tahapan-tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman:

a. Tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data yang berisi tentang serangkaian proses pengumpulan data yang sudah dimulai ketika awal penelitian, baik melalui wawancara awal maupun studi pre-eliminary. Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan semua data-data yang telah diperoleh selama penelitian menjadi satu.
b. Tahap kedua yaitu tahap reduksi data yang berisi tentang proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis. Data yang telah peneliti peroleh dikumpulkan untuk dikelompokkan menjadi satu sesuai jenis atau bentuk data.
c. Tahap ketiga yaitu tahap display data yang berisi tentang pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema yang sudah dikelompokkan, memecah tema tersebut menjadi bentuk lebih konkrit dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan pemberian kode sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.
d. Tahap terakhir yaitu tahap verifikasi atau kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “what” dan “how” dari temuan penelitian tersebut.

7. Tehnik Pemeriksaan Keabsaan Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam hal ini digunakan teknik :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Adapun maksud utama adanya perpanjangan di lapangan ini untuk mengecek kebenaran data yang diberikan baik dari informan utama maupun informan penunjang.

b. Ketekunan pengamatan

Keajegkan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif, mencari suatu usaha, membatasiberbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian akan mempermudah pemahaman bagi peneliti.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang telah dikumpulkan agar memperoleh kepercayaan dan kepastian data,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka peneliti melaksanakan pemeriksaan dengan teknik mencari informasi dari sumber lain. Menurut Patton dalam Moleong triangulasi dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1) Membandingkan data informasi hasil observasi dengan informasi dari hasil wawancara kemudian menyimpulkan hasilnya.
2) Membandingkan data hasil dari informan utama (primer) dengan informasi yang diperoleh dari informan lainnya (sekunder).
3) Membandingkan hasil wawancara dari informan dengan didukung dokumentasi sewaktu penelitian berlangsung, sehingga informasi yang diberikan oleh informan utama pada penelitian dapat mewakili validitas dan mendapatkan derajat kepercayaan yang tinggi.[27]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini agar menjadi bahan kajian yang mudah maka peneliti menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut.

BAB I. Pada bab ini terdiri dari sepuluh sub-bab antara lain: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,

[27] Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Hal. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi Konsep, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, Jadwal Penelitian dan Pedoman Wawancara.

BAB II. Pada bab ini terdiri dari dua sub-bab, yakni Kajian Teoritik (menjelaskan tentang teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian), dan Penelitian Terdahulu yang Relevan (menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan).

BAB III. Sedangkan bab ketiga berisi tentang penyajian data yang diperoleh selama melakukan penelitian, dalam bab ini disajikan data yang diperoleh pada penelitian di lapangan, hasil proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi Client Centered untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial.

BAB IV. Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yakni Temuan Penelitian, bagaimana data yang ada itu digali dan ditemukan beberapa hal yang mendukung penelitian, dan Konfirmasi Temuan dengan Teori, dimana temuan penelitian tadi dikaji dengan teori yang ada.

BAB V. Pada bab ini terdiri dari simpulan dan rekomendasi, yang menjelaskan hasil simpulan dari data yang dipaparkan dan rekomendasi hasil penelitian itu dapat dipraktikkan terhadap situasi tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Kata yang sering kita jumpai dan mungkin sering kita ucapkan. Salah satunya yakni BK (Bimbingan Konseling). Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Secara etimologi kata Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris "guidance" adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja "to gude" artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan benar. Jadi kata "guidance" berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan, atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.[28]

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan (process of helping) kepada individu agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia, baik secara

[28] Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta; amzah, 2010). hal, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

personal maupun sosial).[29] Sedangkan konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif atas perilakunya. Sedangkan hakikat bimbingan dan konseling islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Dari rumusan tersebut tampak bahwa konseling islam adalah aktifitas yang bersifat membantu. Dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntutan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor sendiri bersifat membantu maka konsekuensinya individu itu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (Al- Qur'an dan Rasul-Nya).[30]

Menurut Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fithrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras

[29] Nidya Damayanti. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseli*. (Yogyakarta; araska, 2012). hal, 9.

[30] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar: 2014) Hal 22-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadits. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits telah tercapai dan fithrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari perannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdi kepada Allah SWT.[31]

Menurut Musnamar bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari eksistensinya sebagai hamba Allah yang seharusnya hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[32]

Dari beberapa definisi diatas bisa disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu aktifitas pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang klien dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar klien dapat mengembangkan potensi akal fikiran dan kejiwaannya, serta semakin mandiri sehingga dapat menanggulangi problematika hidupnya dengan baik dan benar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi

[31] Al-Quran dan Terjemahannya, (Surabaya: Departemen Agama RI, 1989), hlm. 934

[32] Safrodin, *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Narapidana* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan hidup yang sebenarnya, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Ashr ayat 1-3:

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasihati supaya mencapai kesabaran."[33]

Berdasarkan ayat diatas dapat kita ketahui bahwasanya Allah swt memerintahkan kita untuk saling menasihati sesama manusia. Karena di didalam kehidupan manusia itu sendiri pasti akan diuji dan bagaimana seseorang itu bisa bersabar.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling Islam secara umum adalah membantu individu untuk mempunyai pengetahuan tentang posisi dirinya dan mempunyai keberanian untuk mengambil keputusan dan melakukan suatu kegiatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat.[34]

Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan dan konseling Islam adalah :

1) Membantu individu dalam memahami situasi dan potensi dirinya.

[33] Al-Quran dan Terjemahannya, (Surabaya: Departemen Agama RI, 1989), hlm. 934

[34] Ahmad Mubarrok, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Cet. I, (Jakarta: Bina Rencana Parwira,2002), hal. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya.
3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[35]

HM. Arifin mengatakan secara garis besar dari tujuan bimbingan dan konseling islam adalah untuk membantu pemecahan problema seseorang dengan melalui keimanan. Dengan menggunakan pendekatan nilai- nilai dalam konseling tersebut. Klien diberi insight (kesadaran adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problema- problema yang dialami) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin lenyap dalam jiwa konseli.[36]

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam menurut Ainur Rahim Faqih adalah:

1) Preventif (pencegahan) adalah membantu konseli menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2) Kuratif (perbaikan) adalah membantu konseli untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah.

[35] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press,2001), hal. 36-37

[36] HM. Arifin, *Pokok- pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1998), hal. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Preserfatif (pemeliharaan) adalah untuk membantu konseli yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang pernah dihadapinya.
4) Developmental (pengembangan) adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan untuk dikembangkan lagi agar lebih baik.[37]

d. Dasar Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan (dasar pijak) utama Bimbingan dan Konseling Islami adalah Al-Qur'an dan Hadist, sebab keduanya sumber dari segala sumber pedoman hidup umat islami, hal ini dikaitkan dengan sabda Rasulullah Saw :

"Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya kalian tidak akan pernah tersesat, sesuatu itu adalah Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya".

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul harus dijadikan pedoman dalam kehidupan seorang muslim karena tanpa berpandukan keduanya seorang muslim itu akan mudah menyimpang.

Begitu juga dalam melaksanakan Bimbingan Konseling Islam didasarkan pada petunjuk AlQur'an dan Hadits, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan dan petunjuk.

[37] Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

1) Asas kerahasiaan

Asas ini adalah asas yang berfungsi untuk menjaga kerahasiaan data-data tentang konseli yang berupa identitas diri konseli, identitas keluarga, dan masalah yang dihadapi oleh konseli. Oleh karena itu konselor berkewajiban untuk menjaga kerahasiaan data-data konseli sehingga hal apapun yang berkaitan dengan konseli benar-benar terjamin kerahasiaannya.

2) Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan adalah asas yang menekankan pada kesukarelaan antara kedua belah pihak yakni konselor dengan konseli dalam proses pelaksanaan konseling, asas ini menekankan bahwa pelaksanaan proses konseling harus berjalan tanpa adanya pemaksaan.

3) Asas keterbukaan

Asas ini mengharuskan adanya keterbukaan antara konselor dengan konseli. Konseli diharapkan terbuka dan sungguh-sungguh dalam memberikan informasi tentang dirinya dan permasalahan yang dihadapi serta menerima informasi dari konselor.

4) Asas kegiatan

Asas kegiatan adalah asas yang menghendaki agar konseli ikut serta atau aktif dalam proses konseling, dengan kata lain dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses konseling tidak hanya konselor yang aktif dalam setiap proses namun konseli juga diharapkan turut berperan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

5) Asas kemandirian

Berdasarkan tujuan bimbingan dan konseling yaitu untuk membentuk kemandirian pada diri konseli maka asas ini menginginkan konseli agar dapat bersikap mandiri sehingga dapat mengambil keputusan sendiri, mengarahkan, dan mewujudkan perilakunya.

6) Asas kekinian

Dalam asas ini masalah yang ditangani oleh konselor adalah masalah yang dihadapi "sekarang" dan "saat" ini oleh konseli sedangkan kejadian yang terjadi di masa lalu atau yang akan terjadi di masa depan dijadikan sebagai penyebab atau dampak yang menyebabkan konseli dihadapkan pada suatu masalah.[38]

7) Asas kedinamisan

Tujuan bimbingan dan konseling mengharapkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik pada diri konseli, dalam hal ini perubahan yang diharapkan yaitu perubahan yang lebih baik dari sebelumnya bukan hanya sekedar mengulangulang hal yang bersifat monoton.

8) Asas keterpaduan

[38] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal.40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Layanan bimbingan konseling berusaha untuk memadukan berbagai aspek yang ada pada diri konseli dengan jenis layanan yang diberikan.

9) Asas kenormatifan

Bimbingan konseling diharuskan agar sesuai dengan norma-norma sosial maupun norma-norma yang ada didalam masyarakat, bimbingan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku, konselor juga tidak diperbolehkan untuk memaksakan norma yang dianutnya kepada konseli

10) Asas keahlian

Asas keahlian menekankan agar pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan oleh tenaga profesional atau tenaga ahli dalam bidang konseling yang memahami kode etik konseling. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw:

"Jika suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggu sajalah saatnya (saat kehancurannya).

(H.R. Bukhari)".

11) Asas alih tangan

Apabila konselor sudah berusaha dengan seluruh kemampuannya dalam membantu menangani permasalahan yang dihadapi oleh konseli namun masalah konseli belum mengalami perubahan sesuai dengan yang diinginkan maka konselor harus mengalih tangankan kasus konseli kepada pihak lain yang lebih ahli,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor berwenang untuk menangani masalah yang sesuai dengan keahliannya dan kode etik yang berlaku.

12) Asas tutwuri handayani

Tut wuri handayani memiliki arti "di belakang memberi dorongan" maknanya konselor bertugas untuk selalu memotivasi konseli agar dapat berubah menuju arah yang lebih baik dan dapat mempertahankan perilaku baiknya tersebut. Asas ini juga berperan sebagai media untuk mengevaluasi dan mengawasi pelaksanaan bimbingan konseling serta membantu konselor untuk menentukan tujuan, strategi, dan teknik dalam satuan layanan dan pendukung yang diberikan pada konseli.[39]

f. Langkah – langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling islam ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk pelaksanaannya.

1) Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu

2) Diagnosis

[39] Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3) Prognosis

Langkah prognosa ini untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa

4) Treatment

Terapi atau treatment ini adalah tahap pelaksanaan bantuan apa yang bisa dilaksanakan setelah adanya prognosa.

5) Evaluasi dan Follow Up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow-up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.[40]

2. Terapi *Client Centered*

[40] I Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 104-106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Konsep pendekatan terapi *Client Centered*

Pendekatan *Client Centered* menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Yang paling penting dalam kualitas hubungan konseling adalah pembentukkan suasana hangat, permisif dan penerimaan yang dapat membuat klien menjelajahi struktur dirinya dalam hubungan dengan pengalaman yang unik.

Pendekatan atau terapi *Client Centered* ini berusaha untuk memahami secara penuh terhadap keunikan dan subyektifitas pengalaman klien.[41]

Berikut adalah ciri-ciri pendekatan person centered:

1) Klien dapat bertanggung jawab, memiliki kesanggupan dalam memecahkan masalah dan memilih perilaku yang dianggap pantas bagi dirinya.
2) Menekankan dunia fenomenal klien. Dengan empati dan pemahaman terhadap klien, terapis memfokuskan pada persepsi diri klien terhadap dunia.
3) Prinsip-prinsip psikoterapi berdasarkan bahwa kematangan psikologis manusia itu berakar pada manusia sendiri. Maka psikoterapi itu bersifat konstruktif dimana dampak psikoterapiutik terjadi karena hubungan konselor dan klien.

[41] Hartono Dan Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling*, (Surabaya : University Press UNIPA, 2008), hal. 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Efektifitas terapiutik didasarkan pada sifat-sifat ketulusan, kehangatan, penerimaan non posesif dan empati yang akurat.
5) Pendekatan ini bukanlah sekumpulan teknik atau dogma. Tetapi berakar pada sekumpulan sikap dan kepercayaan dimana dalam proses terapi, terpais dan klien memperlihatkan kemanusiawiannya dan partisipasi dalam pengalaman pertumbuhan.

b. Tujuan *Client Centered*

Pendekatan terapi Client Centered memiliki tujuan untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha dalam membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh dan agar klien bisa memahami hal-hal yang ada dibalik topeng yang dikenakannya.[42] Titik brerat dari tujuan Client Centered adalah menjadikan tingkah laku klien kongruen atau autentik (klien tidak lagi berpura-pura dalam kehidupannya) Kepura-puraan ini akan menghambatnya tampil secara utuh dihadapan orang lain sehingga ia merasa asing terhadap dirinya sendiri.[43] Klien dikatakan sudah sembuh apabila:

1) Kepribadiannya terintegrasi, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya atas tanggu jawab diri, memiliki gambaran diri yang serasi dengan pengalaman sendiri.

[42] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (bandung : PT Refika Aditama), hal. 94

[43] Mohamad Surya, *Teori-Teori Konseling* (Bandung: C.V. Pustaka bani Quraisy, 2003), hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mempunyai tilikan diri, dalam arti memandang fakta yang lama dengan pandangan baru.
3) Mengenal dan menerima diri sendiri sebagaimana adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan.
4) Dapat memilih dan menentukan tujuan hidup atas tanggung jawab sendiri.

c. Tujuan Konseling

Tujuan konseling dengan pendekatan *Client Centered* adalah sebagai berikut:

1) Menciptakan suasana yang kondusif bagi klien untuk mengeksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhannya.
2) Membantu klien agar dapat bergerak kearah keterbukaan, kepercayaan yang lebih besar kepada dirinya, keinginan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan meningkatkan spontanitas hidupnya.
3) Menyediakan iklim yang aman dan percaya dalam pengaturan konseling sedemikian sehingga konseli, dengan menggunakan hubungan konseling untuk selfexploration, menjadi sadar akan blok/hambatan pertumbuhan.
4) Kondisi cenderung untuk bergerak kearah lebih terbuka, kepercayaan diri lebih besar, lebih sedia untuk meningkatkan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai lawan menjadi mandeg, dan lebih hidup dari standar internal sebagai lawan mengambil ukuran eksternal untuk apa ia perlu menjadi.

d. Teknik-teknik Client-Centered

Client Centered sama sekali tidak memiliki teknik-teknik khusus yang dirancang untuk mengenai klien. Teknik yang digunakan lebih kepada sikap konselor yang menunjukkan kehangatan dan penerimaan yang tulus sehingga klien dapat mengemukakan masalahnya atas kesadarannya sendiri.

Rogers (dikutip dari Lesmana, 2005) mengemukakan beberapa sifat konselor yang dijadikan sebagai teknik dalam Client Centered sebagai berikut:

1) Empathy adalah kemampuan untuk sama-sama merasakan kondisi dan menyampaikan kembali perasaan tersebut.
2) Positive regard (acceptance) adalah penerimaan keadaan klien apa adanya secara netral.
3) Congruence. Konselor menjadi pribadi yang terintegrasi antara apa yang dikatakan dan yang dilakukannya.[44]

3. Komunikasi Sosial

a. Definisi Komunikasi sosial

[44] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 158-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/makna. Arti ini perlu difahami bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi. Suatu situasi komunikasi serasi adalah yang diharapkan oleh komunikator maupun komunikan.

Komunikasi dalam bahasa Inggris yakni 'communication' secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa latin yakni 'communicatus' ini memiliki makna 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama' yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Menurut Arnold komunikasi memiliki beberapa pengertian yakni:

1) Komunikasi merupakan sebuah proses, terjadi secara terus menerus dan membuat perubahan dalam pendeketan antar individu dalam mengetahui apa sebenarnya makna dibalik suatu konten, bukan hanya bertukar kontennya saja.
2) Komunikasi membentuk sebuah arti, saat berinteraksi dengan orang lain individu cenderung mengembangkan arti dan pengertian.
3) Komunikasi mencakup proses negosiasi akan sebuah arti, proses komunikasi memerlukan usaha. Beberapa individu dan grup memiliki pemikiran yang berbeda akan arti dari sebuah konsep, objek dan lainnya.
4) Komunikasi sebagai sebuah cara untuk membagi arti, dengan berkomunikasi dengan orang lain makaseseorang dapat membagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan dan pengertiaan akan sebuah arti kepada orang lain. Tidak hanya semudah membagi arti akan sebuah konten, namun juga mempengaruhi orang lain ketika berbagi.

5) Komunikasi mencakup elemen verbal dan non-verbal, elemen verbal berbentuk bahasa baik tulisan maupun secara lisan keduanya sama penting dalam proses komunikasi. Namun non verbal elemen juga penting seperti bahasa tubuh, mimik wajah, bahkan kondisi sekeliling.[45]

Komunikasi sosial pula adalah suatu kegiatan komunikasi yang lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial. Karena itu kegiatan komunikasi sosial adalah lebih intensif daripada komunikasi massa. Titik pangkal dari suatu komunikasi sosial karenanya adalah bahwa komunikator dan komunikan :

1) Perlu seia dan sependapat tentang bahan/materi yang akan dibahas dalam kegiatan komunikasi yang akan dilangsungkan.
2) Komunikasi sosial akan berhasil bila kedua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ini menganggap ada manfaatnya untuk mengadakan kegiatan komunikasi tersebut. Melalui komunikasi sosial terjadilah aktualisasi masalah-masalah yang dibahas. Selain itu kesadaran dan pengetahuan sang materi yang dibahas makin meluas dan bertambah.

[45] Arnold Japutra, *"Jurnal Kepuasan, Kepercayaan, Dan Komitmen Terhadap Loyalitas Konsumen Telekomunikasi", Business & Management Journal Bunda Mulia*, Vol ; 5, No.1., (Maret 2009), hlm. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Melalui komunikasi sosial, kelangsungan hidup sosial dari suatu kelompok sosial akan terjamin. Melalui komunikasi sosial dicapailah stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh suatu masyarakat; melalui komunikasi sosial, kesadaran bermasyarakat dipupuk, dibina, diperluas. Melalui komunikasi sosial masalah-maslah sosial dipecahkan melalui konsensus.[46]

b. Fungsi Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Fungsi komunikasi sosial dapat disamakan dengan fungsi sosialisasi itu sendiri. Sosialisasi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi, begitu pula sebaliknya. Komunikasi yang efektif menimbulkan hubungan sosial yang baik sesuai dengan tujuan dari melakukan sosialisasi. Kedua kegiatan tersebut tidak hanya untuk menimbulkan kesenangan tapi juga mekanisme mensosialisasikan norma-norma baik secara vertikal maupun horizontal dalam

[46] Phil. Astrid S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia* (Jakarta: Binacipta, 1979), hal 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Dikaitkan dengan keorganisasian, fungsi komunikasi sosial terkait dengan menjelaskan mekanisme kerja.

c. Unsur-unsur komunikasi sosial

1) Komunikator (pengirim berita, sumber)

Sebagai pengirim berita atau pesan, komunikator harus berusaha mengemukakan hal-hal yang terkandung dalam pikirannya secara jelas kepada pihak yang menerima berita, sehingga komunikan mudah dan cepat untuk memahami dan menaggapinya. Dalam menyampaikan berita atau pesan, komunikator harus memperhatikan dengan siapa atau kepada siapa pesan itu disampaikan. Penyampaian berita atau pesan sudah barang tentu harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman pihak penerima berita.

Semua peristiwa komunikasi akan melinatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender, atau encoder.

2) Media

Media adalah alat sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.

3) Messages (berita atau pesan)

Isi berita atau pesan harus jelas, sehingga apa yang dimaksud oleh pengirim berita dapat diterima oleh pihak penerima berita. Berita atau pesan dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti perintah, permintaan, pendapat, saran atau usul, dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan/gambar/kode dan lain-lain.[47]

d. Bentuk-bentuk komunikasi sosial

Adapun jenis-jenis komunikasi sosial adalah komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, komunikasi satu arah, komunikasi timbale balik, komunikasi bebas, komunikasi fungsional, komunikasi individual, komunikasi missal. Sedangkan fungsi komunikasi sosial adalah memberi informasi, memberi bimbingan dan memberi hiburan.[48]

[47] http://www.e-jurnal.com/2013/12/unsur-unsur-komunikasi.html 3 Januari 2018

[48] Sutaryo. *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Karunika. 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi sosial

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya komunikasi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah:

1) Faktor Imitasi

Faktor ini diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan factor imitasi sahaja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam komunikasi sosial itu tosak kecil. Terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar, seakan –akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulang bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara. kemudian ia mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu.

2) Faktor Sugesti

Yang dimaksud sugesti di sini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi sugesti ini dibedakan adanya:

i. auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri

ii. hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya, dengan komunikasi sosial adalah hampir sama. Bedanya ialah bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

4) Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional,melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.[49]

4. *Trafficking* anak

a. Definisi *Trafficking* anak

[49] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 52-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perdagangan Manusia juga disebut sebagai “Trafiking” atau “Human Trafficking” istilah ini diambil dari bahasa Inggris. “Trafficking” dalam bahasa Inggris berarti perpindahan. Jadi, artinya adalah perpindahan atau migrasi yang berarti korban dibawa keluar dari kampung halamannya yang aman ke tempat berbahaya dan dikerjapaksakan inilah yang membedakan *Trafficking* dari bentuk pelanggaran hak asasi lainnya.

Dalam banyak isu berkaitan dengan perdagangan manusia (*Human Trafficking*) isu perdagangan anak (*Child Trafficking*) telah menempati isu utama. Hal ini karena anak-anak merupakan asset dan modal bagi masa depan sesebuah keluarga, masyarakat dan juga Negara. Namun realitasnya masa depan mereka telah dimusnahkan oleh pelbagai sebab dan salah satunya adalah adanya kasus *Trafficking* anak.

Umumnya para korban *Trafficking* adalah orang yang mudah terbujuk oleh janji-janji palsu sang trafficker. Beberapa traffickers menggunakan taktik-taktik manipulasi untuk menipu korbannya diantaranya dengan intimidasi, rayuan, pengasingan, ancaman, penyulikan dan penggunaan obat-obatan terlarang.

Pada dasarnya *Trafficking* anak adalah penggunaan anak yang dilibatkan dalam eksploitasi ekonomi maupun seksual dan lain-lain oleh orang dewasa atau pihak ketiga untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang maupun bentuk yang lain. Dalam kaitannya dengan anak, elemen “consent” (kerelaan atau persetujuan) tidak diperhitungkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena anak tidak memiliki kapasitas legal untuk bisa memberikan (atau menerima) informed consent. Setiap anak, karena umumnya harus dianggap tidak mampu memberikan persetujuan secara sadar terhadap berbagai hal yang dianggap membutuhkan kematangan fisik, mental, sosial, dan moral bagi seseorang untuk bisa menentukan pilihannya, oleh karenanya anak adalah korban (victim) dan bukan pelaku kejahatan (criminal actor).

b. Faktor-faktor penyebab *Trafficking* yang terjadi pada Anak:

Faktor-faktor yang melatarbelakangi kasus perdagangan anak (*Child Trafficking)* antara lain:

1) Kurangnya Kesadaran

Banyak anak dibawah umur yang bermigrasi untuk mencari kerja baik di Indonesia ataupun di luar negeri tidak mengetahui adanya bahaya child *Trafficking* dan tidak mengetahui cara-cara yang dipakai untuk menipu atau menjebak mereka dalam pekerjaan yang disewenang-wenangkan atau pekerjaan yang mirip perbudakan.

2) Kemiskinan

Kemiskinan telah memaksa banyak keluarga untuk merencakanan strategi penopang kehidupan mereka termasuk memperkerjakan anak-anaknya karena jeratan hutang.

3) Keinginan Cepat Kaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keinginan untuk memiliki materi dan standar hidup yang lebih tinggi memicu terjadinya migrasi dan membuat keluarga anak yang bermigrasi rentan terhadap child trafiking.

4) Faktor Budaya

Faktor-faktor budaya berikut memberikan kontribusi terhadap terjadinya child trafiking:

5) Peran Anak dalam Keluarga:

Kepatuhan terhadap orang tua dan kewajiban untuk membantu keluarga membuat anak-anak rentan terhadap *Trafficking*. Buruh/pekerja anak, anak bermigrasi untuk bekerja, dan buruh anak karena jeratan hutang dianggap sebagai strategi-strategi keuangan keluarga yang dapat diterima untuk dapat menopang kehidupan keuangan keluarga.

6) Penikahan Dini:

Perkawinan dini mempunyai implikasi yang serius bagi para anak perempuan termasuk bahaya kesehatan, putus sekolah, kesempatan ekonomi yang terbatas, gangguan perkembangan pribadi, dan seringkali, juga perceraian dini. Anak-anak perempuan yang sudah bercerai secara sah dianggap sebagai orang dewasa dan rentan terhadap trafiking disebabkan oleh kerapuhan ekonomi mereka

7) Jeratan Hutang:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Praktek menyewakan tenaga anggota keluarga untuk melunasi pinjaman merupakan strategi penopang kehidupan keluarga yang dapat diterima oleh masyarakat. Anak yang ditempatkan sebagai buruh karena jeratan hutang khususnya, rentan terhadap kondisi-kondisi yang sewenang-wenang dan kondisi yang mirip dengan perbudakan.

8) Kurangnya Pencatatan Kelahiran:

Orang tanpa pengenal yang memadai lebih mudah menjadi mangsa trafiking karena usia dan kewarganegaraan mereka tidak terdokumentasi. Anak-anak yang ditrafik, misalnya, lebih mudah diwalikan ke orang dewasa manapun yang memintanya.

9) Kurangnya Pendidikan:

Orang dengan pendidikan yang terbatas memiliki lebih sedikit keahlian/skill dan kesempatan kerja dan mereka lebih mudah ditrafik karena mereka bermigrasi mencari pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian.

10) Korupsi & Lemahnya Penegakan Hukum:

Pejabat penegak hukum dan imigrasi yang korup dapat disuap oleh pelaku trafiking untuk tidak mempedulikan kegiatan-kegiatan yang bersifat kriminal. Para pejabat pemerintah dapat juga disuap agar memberikan informasi yang tidak benar pada kartu tanda pengenal (KTP), akte kelahiran, dan paspor yang membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruh migran lebih rentan terhadap trafiking karena migrasi ilegal. Kurangnya budget/anggaran dana negara untuk menanggulangi usaha-usaha trafiking menghalangi kemampuan para penegak hukum untuk secara efektif menjerakan dan menuntut pelaku *Trafficking.*[50]

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini ada beberapa judul penelitian yang saya jadikan relevansi. Antara lain sebagai berikut :

1. Skripsi Ambar Arum Wulandari (B03208010). "Bimbingan Dan Konseling Islam dengan pendekatan person-centered dalam meningkatkan self confidence individu dwarfisme. Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2012. Skripsi yang ditulis oleh Ambar Arum Wulandari ini memiliki persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menggunakan Bimbingan Dan Konseling Islam dengan pendekatan Person-centered atau Client Centered serta metode penelitian yang dipakai merupakan metode penelitian kualitatif, adapun perbedaannya yaitu skripsi yang ditulis oleh Ambar Arum Wulandari berfokus pada meningkatkan self confidence individu dwarfisme manakala skripsi penulis berfokus pada meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban Trafficking anak.

[50] http://www.kpai.go.id/artikel/temuan-dan-rekomendasi-kpai-tentang-perlindungan-anak-di-bidang-perdagangan-anak-trafficking-dan-eksploitasi-terhadap-anak/ diambil tanggal 8 november 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skripsi Fajar Feri Aldi (B73213087). “Bimbingan Dan Konseling Islam dengan Rational Emotive Behavior Therapy dalam Mengatasi Kesenjangan Komunikasi Antara Anak Dan Ayah Tiri Di Desa Kalicilik Sukosewu Bojonegoro. Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2017. Skripsi yang ditulis oleh Fajar Fedi Aldi ini memiliki persamaan dengan sama-sama menggunakan Bimbingan Dan Konseling Islam dan memakai metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada terapi dan fokus penelitian. Skripsi Fajar Fedi Aldi menggunakan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), dan berfokus untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antara anak dan ayah tiri, yang mana sang anak belum bisa menerima kehadiran ayah tirinya serta mempunyai pemikiran negatif tentang sosok ayah tiri sehingga terjadi kesenjangan komunikasi dalam keluarga dan menimbulkan prilaku yang salah seperti berkata tidak sopan, tidak merespon dengan baik apa yang diucapkan oleh ayah tirinya, dan tidak pernah mendengar nasehat baik dari ayah tirinya. Sedangkan skripsi penulis ini menggunakan terapi *Client Centered* dan berfokus pada meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban *Trafficking* anak yaitu membahas tentang seorang anak perempuan yang telah menjadi korban *Trafficking* sehingga mengakibatkan ia kurang dalam komunikasi sosial untuk adaptasi di lingkungannya. Anak ini menjadi takut, malu pada orang, tertutup dan suka sendiri. Sedangkan sebelumnya anak ini seorang yang terkenal ramah dengan sesiapa sahaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

   a. Latar Belakang Sejarah PPT

Pusat Pelayanan Terpadu (disingkat PPT) adalah suatu unit kerja fungsional yang menyelenggarakan pelayanan terpadu untuk korban tindak kekerasan. PPT Jatim ini adalah satu-satunya unit PPT di Indonesia yang memegang basis lembaga satu atap.[51] Dibentuknya PPT Jatim adalah dari munculnya surat edaran KAPOLRI pada tahun 2003 yang menghimbau agar disetiap rumah sakit milik polri dibentuk sebuah instalasi untuk korban kekerasan.

Berdasarkan perkembangan selanjutnya, atas perjuangan dan kerjasama dari para pihak yaitu unsur LSM, pemerintah, Polri dan pihak RS terutama RS Bhayangkara pada tahun 2003 sudah ada Instalasi PPT berkomitmen membuat suatu bentuk layanan terpadu yang kemudian di aklamasikan dalam rapat majelis PPT untuk membuat PPT di tingkat Provinsi. Akhirnya, tercapailah ada Pusat Pelayanan Terpadu Provinsi Jawa Timur yang ada di RS Bhayangkara atas dasar kesepakatan 3 mentri (Menkes, Mensos dan Meneg PPA beserta Kapolri). Maka pada tahun 2004 Gubernur Jatim (Imam Utomo) langsung meresmikannya dengan

[51] Bahrullah, Wawancara, Advokat dan Anggota Divisi Layanan Hukum, Surabaya, 5 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan dana bantuan berupa dana hibah dari Provinsi melalui leading sektornya adalah Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB (BPPKB). Bentuk kontribusi dari Polri adalah tanah yang di jadikan kantor PPT merupakan tanah dari pihak Polda, sedangkan biaya bangunan dari pemerintahan.[52]

Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) berdiri di Surabaya tepat pada tanggal 12 Mei 2004, bertempat di rumah sakit Bhayangkara H.S Samsoeri Mertojoyo, jalan A. Yani no. 116 Wonocolo dan diresmikan oleh Gubernur JATIM, didampingi Kapolda JATIM dan Kapusdoskes Polri serta Karumkit Polpus Polri Soekamto.Rata-rata korban yang ada di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Jawa timur diantar oleh pihak kepolisian, LSM, Keluarga atau datang sendiri. Korban akan didampingi perawat PPT yang bertugas dan diregistrasi di UGD terlebih dahulu untuk mencatat data identitas korban ke dalam rekam medis sekiranya korban mengalami luka fisik. Sekiranya tidak perlu dirawat, korban akan dibawa kekantor PPT untuk mendapatkan pedampingan awal dan layanan oleh perawat atau pekerja sosial.

Adapun layanan yang ada di Pusat Pelayanan Terpadu Provinsi Jawa Timur dalam menangani korban *Trafficking* anak meliputi :

1) Layanan Medis dan Medikolegal
2) Layanan Psikososial (Konseling. Psikoterapi)

[52] Lucky, Wawancara, Surabaya, 7 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Layanan ini sangat penting dalam memberikan penguatan mental korban serta memberikan penjelasan tentang hak-hak korban untuk selalu di dampingi pada setiap proses pemeriksaan dan pengadilan jika kasusnya berlanjut ke meja hijau, selain itu melalui bimbingan konseling PPT memberikan bimbingan rohani bagi korban yang dalam kondisi mental tertekan.

3) Penyediaan Rumah Aman (Shalter)
4) Pelatihan Kemandirian
5) Layanan dan pendampingan hokum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Alur Penanganan Korban

Tabel 3.1

Struktur Alur Penanganan Korban PPT

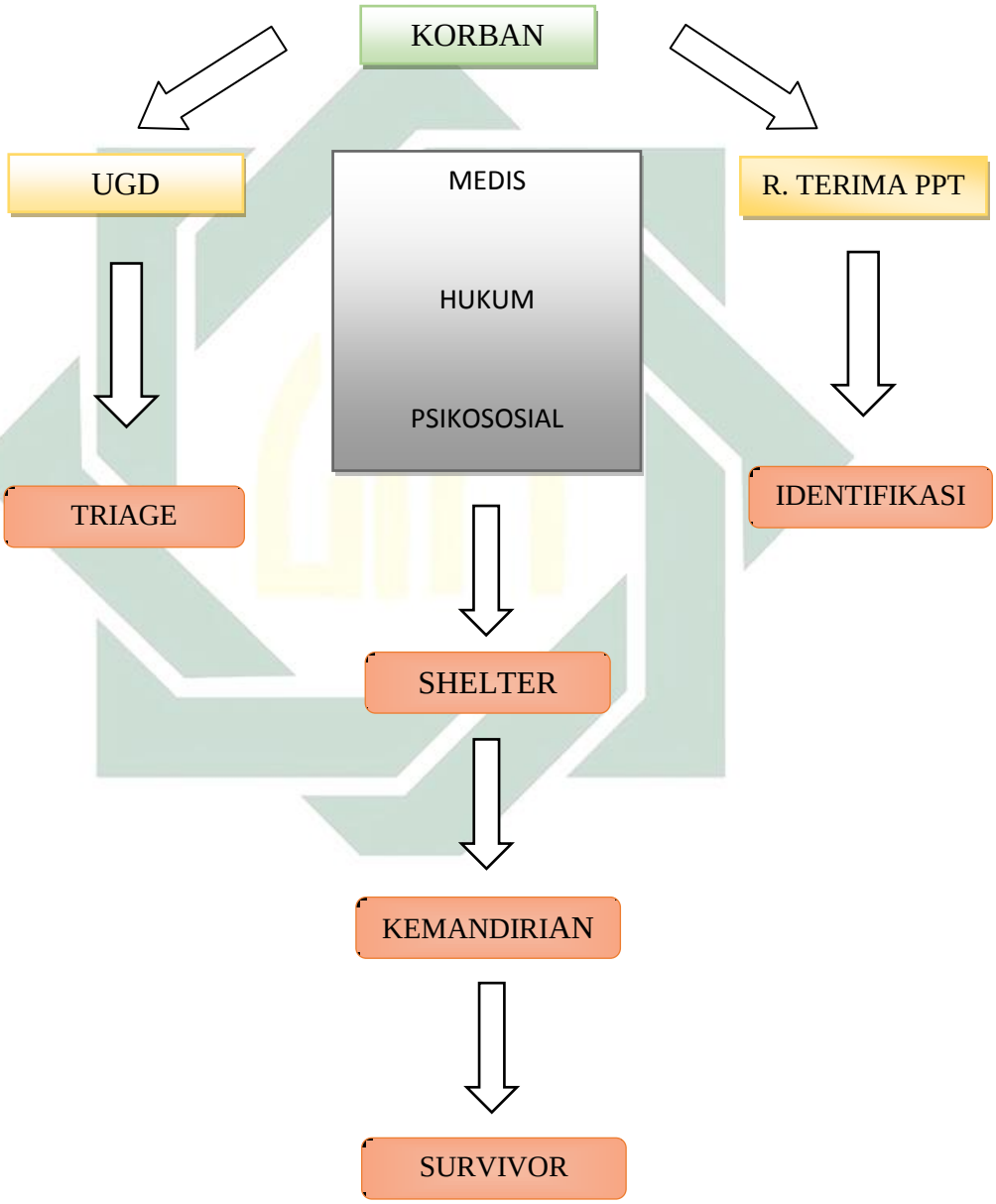

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Letak Geografi

Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) berdiri di Surabaya tepat pada tanggal 12 Mei 2004, bertempat di rumah sakit Bhayangkara H.S Samsoeri Mertojoyo, jalan A. Yani no. 116 Wonocolo

d. Visi, Misi dan PPT Propinsi JATIM

1) Visi PPT Propinsi JATIM

"Terwujudnya keterpaduan layanan yang memberikan perlindungan kepada perempuan dan anak korban kekerasan."

2) Misi PPT Propinsi JATIM

Mengupayakan penguatan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan dengan memberikan layanan terpadu dengan menyederhanakan prosedur layanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Struktur Organisasi

Tabel 3.2

Struktur Organisasi Pengurus PPT

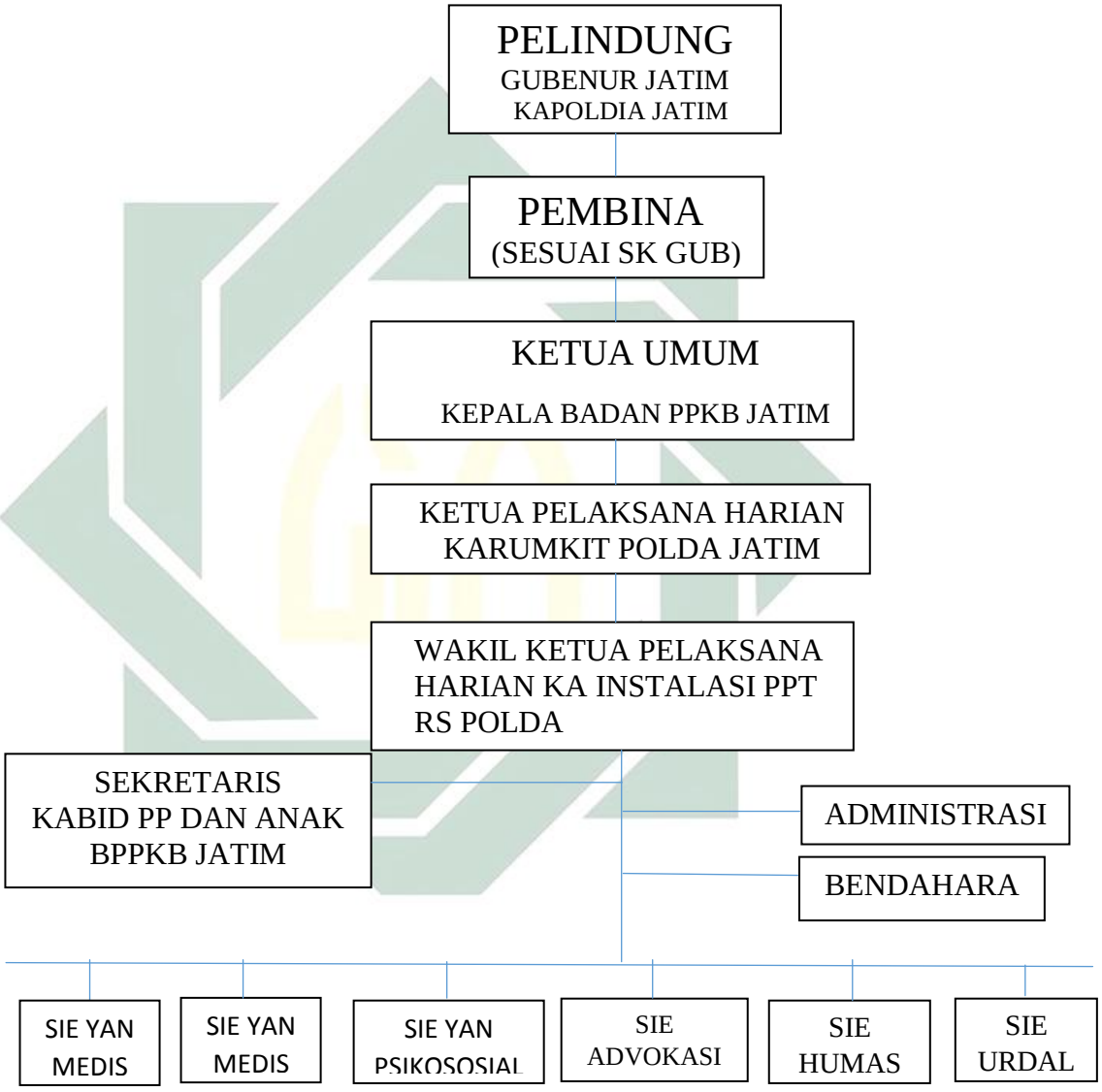

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Fungsi PPT Propinsi JATIM

Sebagai Lembaga sosial non profit Pusat Pelayanan Terpadu (PPT), berfungsi dalam :

1) Memberikan layanan medis guna pemulihan trauma fisik maupun psikis perempuan dan anak kobaran kekerasa
2) Memberikan layanan psikososial terhadap korban yang memerlukan konselor ataupun mediator dalam penanganan kasusnya
3) Memberikan layanan hukum terhadap korban yang memerlukan konselor hukum pada kasus kekerasan yang dialami.

2. Deskripsi Konselor

Adapun konselor dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Mahasiswa ini menjadi peneliti sekaligus sebagai konselor yang ingin membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli. Berikut biodata peneliti sekaligus konselor dalam penelitian ini :

a. Identitas pribadi konselor:

Nama : Nursyazwin Nadia Binti Abu Bakar

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat tanggal lahir: Melaka, (22/03/1995)

Agama : Islam

Status : Sudah menikah

Pendidikan : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Riwayat pendidikan konselor

TK	:		Tadika Kemas Port Dickson
SD	:	1.	Sekolah Rendah Bandar Tenggara I
		2.	Sekolah Rendah Kebangsaan Lereh
SMK	:	1.	Sekolah Menengah Kampung Baru
		2.	Sekolah Seni Kuching (Teater)
IIQ	:		Institut Al-Quran Bintulu

c. Pengalaman konselor

Mengenai pengalaman konselor. Ketika berada di Malaysia, konselor meminati bidang teater sehingga kini. Beda nya sekarang tidak seaktif ketika di zaman persekolahan. Ketika berteater ada watak yang pernah dibawa dan diingati sehingga kini yaitu sebagai seorang konselor atau guru BK. Dimana koselor sebagai guru BK menangani masalah yang terjadi pada pelajar di sekolah. Dan ini sangat melatih konselor itu peka dan menghayati watak itu.selain itu juga, konselor mendapatkan banyak pengalaman serta ilmu tentang bimbingan dan konseling Islam selama menjadi mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya sejak tahun 2013 sehingga sekarang. Selama menjadi mahasiswa di UINSA konselor telah melakukan beberapa kali praktek proses konseling sama ada di dalam waktu perkuliahan atau di luar waktu perkuliahan bersama teman-teman. Konselor juga pernah melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di Kantor Urusan Agama (KUA) Wonokromo, lebih kurang dua bulan. Selama PPL di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sana konselor bertemu dengan beberapa pasangan suami istri (PASUTRI) yang datang sendiri ke KUA untuk mendapatkan proses konseling dari pihak sana. Selain itu, konselor juga pernah melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama satu bulan di desa Bangunsari Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Selama KKN juga sempat melakukan pendampingan kepada siswa-siswi SD dan SMP disana.

3. Deskripsi Konseli

a. Identitas Konseli

Nama	: Elisa
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Surabaya, 15 April 2004
Usia	: 14 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMP
Jumlah saudara	: 9 bersaudara
Kasus	: Trafficking anak
Tanggal masuk	: 18 September 2017
Harapan	:Ingin menjadi anak yang membanggakan orang tua

b. Kehidupan sehari-hari konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli anak kelas 2 SMP. Di kelas konseli seorang yang boleh dikatakan pintar dalam pelajaran. Dan juga punya teman di sekolah. Meskipun begitu di waktu liburan sekolah konseli juga suka nongkrong sama teman-temannya di luar. Bahkan konseli juga menceritakan pernah punya pacar sebelum ini ketika ditanya tentang statusnya. Konseli mengakui pernah berpacaran sebanyak dua kali dengan dua orang lelaki yang berbeda. Tetapi perhubungan mereka tidak lama dan akhirnya putus di tengah jalan. Keduanya diputusin oleh konseli sendiri dengan alasan, kakak konseli tidak menyetujui perhubungan mereka. Da konseli sebagai adik akur. Namun sejak bulan September lalu konseli menghabiskan waktunya di PPT Propinsi JATIM ini karena kasus *Trafficking* anak. Konseli rawat inap di shalter PPT. Selama di PPT konseli punya seorang teman yang seusianya yang sama-sama dimasukkan di PPT atas kasus yang sama. Tetapi tidak begitu dekat. Konseli menghabiskan masanya makan dan santai di ruang istirehat. Terkadang ibu dan kakaknya juga datang menziarahi konseli.

c. Latar belakang lingkungan sosial konseli

Konseli adalah anak ke tujuh dari sembilan bersaudara. Sekarang tinggal bersama ibu, kakak serta seorang adiknya. Ayah dan ibunya telah berpisah sejak konseli masih kecil. Sehingga kini apabila ditanya tentang keberadaan ayahnya tidak ada yang tahu. Bahkan konseli juga tidak mengenali wajah ayahnya seperti apa. Konseli cuma pernah terakhir mendengarkan khabar tentang ayahnya telah menikah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi, tetapi konseli tidak berapa kelihatan peduli.Konseli tergolong dalam keluarga yang sangat sederhana. Ibunya tidak bekerja. Konseli dulunya seorang anak yang sangat ramah dengan tetangga dan orang di lingkungannya. Konseli juga cepat mesra dengan sesiapa sahaja yang baru ia kenali. Namun begitu setelah konseli terlibat dengan kasus Trafficking buat kali yang kedua ia jadi seorang yang tertutup dan suka sendiri.

d. Kepribadian konseli

Konseli dulunya seorang yang ramah dengan tetangga dan orang di lingkungannya. Sehingga dengan kepribadiannya yang mudah bergaul dengan orang berakibat buruk untuk diri konseli, karena konseli tidak bisa membedakan antara mana teman yang baik dan teman yang kurang baik, sehingga menyebabkan konseli terlibat dalam kasus Trafficking anak ini.

4. Deskripsi masalah konseli

WS. Winkel menyatakan masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu.[53] Sehingga perlu adanya cara untuk mengatasi permasalahan yang menjadi gejolak dalam perkembangan kehidupan individu selanjutnya. Seperti yang dialami konseli yang bernama Elisa, konseli yang berusia 14 tahun masih bersekolah di kelas 2 SMP. Namun sejak bulan September yang lalu konseli tidak bersekolah karena ditahan di PPT atas kasus *Trafficking* anak.

[53] W.s Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1889), hlm. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli diperdagangkan oleh teman yang baru saja ia kenali di tempat nongkrongannya. Transaksi yang berlaku ke atas dirinya sebanyak 2 kali. Temannya yang bernama Ayu mengajak konseli ke sebuah hotel. Kemudian meminta konseli untuk menunggu di lobi sementara Ayu ke kamar mandi. Setelah itu Ayu datang bersama seorang lelaki yang sedikit berusia dan menghulurkan uang sebanyak 1 juta ke konseli dengan alasan konseli harus mengikuti lelaki tadi untuk naik ke kamar yang berada di tingkat atas. Tanpa berfikir panjang konseli lari keluar dari hotel untuk pulang ke rumah. Konseli juga sempat dimarahi oleh Ayu karena tidak menuruti arahannya.

Transaksi kedua berlaku di sebuah hotel yang berbeda. Namun oleh teman yang sama yaitu Ayu. Ayu pandai bermain kata sehingga berjaya meyakinkan konseli untuk ikut ke hotel itu dengan alasan akan diadakan pesta ulang tahun. Konseli hanya menurut saja karena mahu menjaga persahabatannya. Ketika di hotel, konseli dibawa ke sebuah kamar lalu dikunci dari luar oleh Ayu. Konseli yang ketakutan memukul pintu untuk keluar dan meminta Ayu melepaskannya. Tidak lama kemudian datang seorang lelaki yang juga sudah berusia membawa makanan dan minuman masuk ke kamar konseli ketika itu. Dan meminta konseli untuk makan tetapi konseli menolak sehingga mengambil peluang lari melalui pintu kamar yang terbuka dan ketika itu konseli ditangkap oleh polisi sehingga ia dibawa ke balai polisi dan ditempatkan di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT).

Sejak dari kasus itu dan ditangkap polisi, konseli dirawat inap di shelter bagi membantu siasatan dan juga mendapatkan sesi konseling dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak PPT. Dan dari sini mulai muncul gejala-gejala yang nampak berlaku pada diri konseli yaitu menjadi seorang yang tertutup dan suka sendiri. Rasa takut yang berlebihan dan rasa malu yang ia alami membuatkan konseli menjadi tertutup. Akibatnya tidak berlaku komunikasi yang baik antara konseli dan orang di sekitarnya. Perubahan pada diri konseli juga turut diungkapkan oleh kakak konseli ketika diwawancarai. Kakak konseli mengatakan bahwa konseli dulunya seorang anak yang ramah bahkan mudah bergaul. Konseli juga seorang anak yang bisa dikatakan membawa keceriaan di dalam keluarga oleh karena di rumah hanya ada ibu serta kakak dan seorang adiknya.

Sejak dari kasus itu dan ditangkap polisi, berlaku perubahan pada diri konseli yaitu menjadi seorang yang tertutup dan suka sendiri. Rasa takut dan malu yang ia alami membuatkan konseli menjadi tertutup. Akibatnya tidak berlaku komunikasi yang baik antara konseli dan orang di sekitarnya. Maka berdasarkan deskripsi dan kronologi di atas, akhirnya peneliti dapat mengetahui bahwa permasalahan sebenar yang dialami konseli adalah kurangnya kemampuan komunikasi sosial. Kurangnya kemampuan komunikasi sosial konseli bisa dilihat setelah beberapa hari rawat inap di Shelter PPT. Konseli menjadi seorang yang pendiam dan kelihatan suka sendiri. Ketika ada pertanyaan dari konselor dijawab seadanya sahaja. Konseli juga kelihatan sedikit takut dan wajahnya tegang menunjukkan konseli kurang selesa apabila diajukan beberapa soalan terkait latarbelakangnya mahupun kasus yang sedang dialami. Apabila mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti dari Malaysia konseli kelihatan sangat takut apabila ditanya-tanya sehingga ia membayangkan dirinya akan dibawa ke negara jiran Malaysia.

Bukan hanya itu, konseli juga kelihatan sering suka termenung sendiri seperti memikirkan sesuatu yang berat. Apabila diajak berbicara konseli kelihatan kurang berminat. Dari beberapa hal yang sudah disebutkan diatas itulah yang membuat konseli mengalami masalah dalam kurangnya kemampuan komunikasi sosial karena dari seorang yang ramah dengan sesiapa sahaja kini menjadi tertutup dan suka sendiri. Kurangnya kemampuan komunikasi sosial yang baik juga menyebabkan konseli tidak bisa menentukan mana sahabat yang baik yang bisa menuntunnya ke jalan yang benar. Faktor yang melatarbelakangi timbulnya masalah itu adalah :

a. Konseli masih tidak bisa memilih teman mana yang baik dan tidak baik sehingga dari teman-temannya membuatkan ia terlibat dalam kasus *Trafficking* anak.
b. Konseli berasa malu dengan teman-teman, tetangga karena ia ditangkap oleh polisi dan ditahan di PPT karena kasus itu.
c. Konseli menjadi tertutup dan suka sendiri karena menghindar dari pertanyaan orang-orang.
d. Konseli kurang berkomunikasi dengan orang lain karena masih takut akan kejadian yang menimpa dia
e. Suka sendiri menyebabkan konseli sering termenung dan hilang minat untuk melakukan komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi *Client Centered* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Sosial Korban *Trafficking* Anak

Sesuai dengan jenis pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih peneliti yaitu penelitian kualitatif dengan studi kasus, maka hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini berupa data deskriptif berupa uraian hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan selama penelitian berlangsung.

Sebelum penelitian ini mengarah pada pemberian treatment kepada konseli, mula-mulanya peneliti terlebih dahulu menentukan waktu proses konseling. Untuk penentuan waktu dan tempat, konselor harus mematuhi aturan yang ada di PPT, karena tempat penelitian yang diambil peneliti bukanlah sembarang tempat yang bisa kapan saja untuk dikunjungi. Penetapan tempat dan waktu amatlah penting agar pertemuan dan proses bisa dijalankan dengan efektif. Akhirnya diperoleh waktu yang tepat untuk melakukan proses konseling dengan konseli.

a. Waktu

Konselor medapatkan izin dari pihak PPT untuk melakukan proses konseling dengan konseli selama 1 bulan. Oleh karena terdapat beberapa kekangan masa dari pihak sana maka proses terapi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling hanya dapat dilakukan sebanyak 5 kali sahaja dalam masa 2 minggu.

Pada pertemuan pertama, Elisa (konseli) terlihat sedikit tertutup untuk berbicara dan kelihatan takut apabila tahu konselor berasal dari luar Negara setelah konselor memperkenalkan diri. Dalam proses pelaksanaan ini, konselor berusaha menciptakan rapport (hubungan konseling yang bersahabat hingga terjalin keakraban) dan konselor menciptakan keakraban dengan klien dengan sering mengajaknya untuk berdiskusi secara santai. Beberapa minit sesi wawancara berjalan konseli sudah kelihatan sedikit selesa namun masih tertutup karena soalan yang dilontarkan kepadanya dijawab seadanya sahaja.

b. Tempat

Proses terapi dalam penelitian ini dijalankan di PPT. Pihak PPT telah memberikan wewenang untuk menggunakan kamar ruang konselor, dimana kamar itu memang digunakan untuk sesi konseling. Sesudah menentukan waktu dan tempat, konselor mendeskripsikan proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi Client Centered untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban Trafficking anak di PPT JATIM.

Secara umum proses terapi di bagi atas tiga tahapan :

Tahap awal : Membangun hubungan yang baik dan mengidentifikasi permasalahan konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap pertengahan : Setelah tahu permasalahan konseli, konselor memberi treatmen dan mendorong konseli untuk menemukan solusinya.

Tahap akhir : Tahap ini merupakan tahap evaluasi pada diri konseli untuk mengetahui apakah terjadi perubahan positif pada diri konseli sehingga konseli tidak lagi menjadikan ia sebagai permasalahan pada dirinya

Dalam melaksanakan proses konseling konselor terlebih dahulu menentukan langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam agar memudahkan saat memberi treatment. Langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam ini dibuat agar penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca dan ada klasifikasi antara analisis masalah dan juga pemberi bantuan kepada klien.

c. Identifikasi Masalah Konseli

Langkah ini dilakukan untuk mengenal pasti permasalahan serta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Dalam hal ini konselor tidak hanya wawancara pada konseli sahaja tetapi juga dengan beberapa informan lainnya seperti pada kakak konseli dan teman di PPT guna mencari tahu faktor-faktor lain yang dialami konseli. Pada tahap ini konselor mulai mengindentifikasi masalah-masalah yang dihadapi konseli pada saat wawancara sesi pertama. Pada tahap permulaan adalah pendedahan dan tahap awal, membina hubungan yang baik antara konselor dan konseli untuk menghidupkan trust dalam proses terapi. Tahap ini konselor hanya berbincang-bincang dan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kertas identitas yang akan diisi oleh konseli, ini bertujuan untuk memudahkan konselor mengetahui konseli dan keadaannya.[54] Dari sini konselor memberikan pertanyaan-pertanyaan santai untuk memancing konseli agar bercerita tentang keadaan keluarga secara detail dan menceritakan kronologisnya ketika berlaku transaksi ke atas dirinya sehingga ditangkap polisi dan di serahkan ke PPT.

Setelah peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti juga menyajikan data dalam bentuk ringkasan dialog antara konselor dengan konseli yang diperoleh dari dokumen subjek penelitian dalam hal ini adalah konselor.[55]

Lampiran 1 Terlampir : Konseli mengatakan perasaan ia sekarang setelah ditangkap polisi dan harus rawat inap di shelter PPT. Konseli merasa malu sekiranya ketahuan sama teman dan tetangganya ia terlibat dengan kasus *Trafficking*. Konseli juga takut nantinya ditanya-tanya oleh konselor dan teman di sana. Ini sangat kelihatan ketika saat konselor datang konseli sedang duduk sendiri di kamar dan ketika konselor mengajukan beberapa pertanyaan konseli hanya tunduk dan wajahnya resah. Malu dan takut ini membuatkan konseli menjadi tertutup.

Pada suatu hari konselor ke PPT untuk berjumpa dengan konseli buat pertemuan pertama. Konselor menanyakan bagaimana kondisi konseli disini. “Ga terlalu kak, serasa mau pulang”. Konselor

[54] Wawancara dengan konseli 05 Oktober 2017
[55] Hasil pertemuan antara konselor dengan konseli, tanggal 25 September 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanyakan tentang keluarganya. “Aku anak ke tujuh dari sembilan bersaudara. Ayah ama ibu udah berpisah sejak aku kecil. Sekarang tinggal ama ibu, kakak dan adik ku”.

Lampiran 2 Terlampir : Selain itu konselor sempat mewawancarai teman konseli yang sama-sama rawat inap di PPT saat itu. Menurut temannya yang hanya mahu dikenali sebagai Fifi itu mengatakan dia tidak begitu dekat dengan konseli karena sejak dari konseli datang ke situ konseli kurang berkomunikasi dan lebih suka sendiri. Temannya itu mengatakan konseli sekamar dengannya namun tidak begitu kenal.

Selang beberapa hari kemudian, konselor datang semula ke PPT untuk mewawancarai teman konseli yang bernama Fifi. Konselor menanyakan tentang kedekatan antara Fifi dan konseli. “Ga dekat kak. Kenal juga baru baru disini. Soalnya orangnya pendiam seperti sombong gitu”. Kenapa begitu? “ iya orangnya suka sendiri. Jarang sapa soalnya” Konselor menanyakan apakah Fifi sudah cuba membawa konseli untuk berbicara. “ Ada kak, tapi ngomongnya dikit-dikit aja. Jadi ga berani mau nanya macam-macam”. Konselor menanyakan apakah yang dilakukan konseli selama berada di PPT. “Ga ada kak cuman Istirahat, makan tapi ga sama kita disini. Sukanya makan sendiri”. Konselor sempat memberi saran ke Fifi bagaimana caranya untuk cuba dekat lagi sama konseli.[56]

[56] Hasil pertemuan antara konselor dan teman konseli, tanggal 28 September 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lampiran 3 Terlampir : Jika pada saat sebelum terlibat kasus *Trafficking* ini konseli sangat ramah sama tetangga dan keluarganya konseli jadi seorang yang penutup selama rawat inap di Shelter. Perubahan ini terlihat oleh kakaknya saat melawat konseli. Konselor menanyakan sikap konseli ketika di kelas. "Anaknya pintar, banyak teman juga. Tapi ya namanya masih muda bangetya. Sering suka nongkrong juga. Jadi suka ikutan teman yang ga jelas. Jadi seperti ini mbak. Konselor juga sempat menanyakan perubahan yang terlihat pada konseli selama awat inap di PPT. " Ada sih, kelihatan banget ya ini, Dia itu anak nya ramah kalo lagi di rumah jadi penghibur. Tapi dua hari lalu saya sama ibu menziarahi dia di sini. Kayanya dia ga seperti biasa. Dia pendiam kalo pas ditanya ga di balas. Sepertinya menutupi diri dari kami." Konselor menanyakan harapan yang diletakkan pada konseli sesudah keluar dari PPT. " Iya mbak semoga dia menjadi menjadi anak yang lebih baik ya mbak".[57]

Dari hasil wawancara dengan konseli, kakak, dan teman konseli sedikit sebanyaknya konselor mendapatkan beberapa gejala yang nampak yaitu sebagai berikut:

1) Berasa malu dengan kondisi sekarang

   Konseli malu akibat dari kasus Trafficking yang ia lalui dan sekarang harus rawat inap di PPT. Konseli malu nantinya ketahuan sama teman-teman dan tetangganya.

[57] Hasil pertemuan antara konselor dan kakak konseli, tanggal 04 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Takut yang berlebihan ketika ditanya

Konseli memikirkan dirinya akan diapa-apakan selama di PPT. dan saat konselor datang dan sebelum memulaikan wawancara konseli kelihatan tegang sekali

3) Kurang konsentrasi

Ketika konselor sedang berbicara konseli sudah tidak memerhatikan malah lebih banyak menundukkan pandangan.

4) Suka sendiri karena tidak bisa adaptasi di lingkungan

Konseli tidak bergaul dengan teman di PPT dan tidak banyak melakukan komunikasi dengan mereka. Konseli lebih suka sendiri.

5) Menutupi diri dengan keluarga dan teman

Disini terlihat ketika keluarga datang menziarahi konseli di PPT, konseli terlihat biasa dan tidak banyak bicara. Juga ketika waktu makan, konseli tidak makan bersama temannya.

d. Diagnosa

Diagnosa merupakan penetapan permasalahan beserta latar belakangnya, setelah diketahui tanda-tanda atau gejalanya. Dari identifikasi diatas, dapat didiagnosa permasalahan klien adalah kurangnya kemampuan komunikasi sosial untuk adaptasi di lingkungan. Penyebab akibat terlibat dengan kasus *Trafficking* anak beberapa bulan yang lalu. Konseli yang dulunya seorang yang terkenal ramah dan mudah bergaul, kini menjadi seorang yang tidak bisa beradaptasi di lingkungannya sehingga menimbulkan gejala sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3

Gejala-Gejala Yang Terjadi Pada Konseli Sebelum Proses Konseling Dengan Terapi Client-Centered

NO	Keadaan Klien Sebelum Proses Konseling dengan Terapi Client Centered
1	Berasa malu dengan kondisi yang dialami sekarang
2	Takut berlebihan ketika ditanya
3	Kurang konsentrasi
4	Suka Sendiri karena tidak bisa adaptasi di lingkungan
5	Menutupi diri dengan keluarga dan teman

e. Prognosa

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa, selanjutnya prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan. Konselor dalam hal ini menetapkan jenis bantuan atau terapi yang dilakukan kepada konseli yaitu pelaksanaan proses konseling dimana konselor memberikan terapi *client centered* karena dari kasus tersebut subyeknya adalah anak yang berusia 14 tahun atau masih bersekolah kelas 2 SMP. Adapun yang dilakukan konselor disini adalah:

Membantu meningkatkan kemampuan komunikasi sosial konseli dengan kesadaran diri sendiri agar konseli kembali bisa bergaul dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Treatment atau terapi

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah konseli, maka langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan yang telah ditetapkan pada langkah prognosis. Hal ini sangatlah penting didalam poses konseling, karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam memberi membantu.

Berikut ini pemberian terapi berdasarkan prognosis sebagai berikut:

1) Memberikan konseling individu agar konseli mampu membuat sendiri pilihan yang timbul dari kesadaran dalam penyerahan diri kepada Allah SWT dan meyakinkan bahwa keputusan apapun itu adalah yang terbaik bagi klien.
2) Memberikan Konseling Islam dengan mengarahkan konseli untuk sabar dan tawakal dengan cara: berdoa, solat, mengaji, (konsentrasi dan penyerahan diri) dengan mengutarakan kesulitan menentukan pilihan yang anda hadapi

Perlu kamu ketahui Konseli bahwa sesungguhnya semua keputusan itu terletak pada diri kamu sendiri, keputusan yang efektif dan bertanggung jawab. kakak yakin keluarga pasti menginginkan hal yang seperti itu, kakak juga yakin bahwa kamu juga merasakan bagaimana keluarga telah banyak membantu kamu, sekali lagi setiap keputusan mengandung konsekuensi-kan tersendiri dan kamu harus siap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi nya. “iya insya Allah aku siap kak.” Sekarang kakak mau bertanya, apa adik rasakan sekarang?.

Berdasarkan masalah yang nampak dan latar belakang penyebabnya, maka pemberian bantuan yang diberikan kepada konseli (Elisa) adalah berupa konseling individu. Langkah langkah pemberian bantuan yang diberikan konseli yaitu:

1) Memberikan support dan motivasi

   Konselor : Sekarang apa yang adik rasa kan.

   Konseli : Saya rasa takut mau ketemu sesiapa.

   Konselor : Sabar dan tawakal lah pada Allah. Minta la semuanya kepada Allah karena sesungguhnya Allah itu ada dik, Dia sentiasa ada bersama kita bahkan Dia yang patut kita takuti melebihi ciptaanNya. Adik banyak kan berdoa dan meminta pada Allah sesungguhnya Dia Maha memberi seperti yang telah Allah katakan dalam surat Al-Ghafir ayat 60:

   وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

   Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepadaKu, nescaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang yang sombong tidak mahu menyembahKu akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”

   (QS. Al- Ghafir: 60)

   Konseli : Iya mbak, saya pernah dengar ayat ini meskipun saya jarang mau baca Al quran. Saya pikir setelah ini mau cari tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada ngajar ngaji mbak. Saya mau ikut belajar lagi supaya hati saya lebih tenang.

Konselor : Nah itu keputusan yang baik dik, yang penting adik betulkan niat mau belajar ngaji karena Allah. Supaya setelah ini masa adik terisi dengan belajar ngaji dan tidak nongkrong sama teman-teman yang ga jelas kan. Dari situ juga adik bisa belajar dengan guru dan teman-teman lain juga.

Konseli : Gitu ya mbak.

Konselor : Iya dik, mbak sangat menyokong keputusan adik mau belajar ngaji lagi. Usia kamu juga masih muda dan insyaAllah langsung bisa hafalan.

Untuk anak korban *Trafficking* seperti konseli cenderung akan melalui fasa perubahan setelah kejadian. Untuk itu percakapan atau wawancara akan dilakukan dengan santai, penuh keakraban, dan kehangatan serta lebih terbuka meskipun sedikit mengambil masa karena konseli bersikap tertutup. Dari hasil konseling dengan konselor pemberian motivasi dan semangat yaitu dengan cara mendorong komseli bahwa dirinya bisa berfikir untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan menjadi seorang yang lebih baik lagi dengan menjadikan perkara yang sudah berlalu itu sebagai pengajaran dan ikhtibar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memberikan Dorongan agar konseli bisa komunikasi sosial kembali

Konselor : Apa yang seharusnya adik lakukan ?

Konseli : Saya mahu fokus di dalam kelas dan mendengarkan guru saya.

Konselor : Itu tindakan yang bagus dik. Fokus dalam pelajaran kembali. Cari juga teman yang baik supaya adik juga bisa ikut yang baik-baik. Karena teman yang baik itu akan mencerminkan diri kita juga kelaknya.

Konseli : Iya mbak, saya tidak mahu teman yang suka nongkrong dan akan lebih berhati-hati lagi memilih teman

Konselor : Iya mbak mendukung

Dari wawancara dengan konseli, konselor memberikan dorongan agar konseli lebih fokus di kelas daripada nongkrongan membuang masa. Konselor juga meminta agar konseli bisa mencari teman yang lebih baik agar lingkungan dan komunikasi sosial yang terjadi juga baik.

3) Memberikan Dukungan

Konselor : Adik sekarang bagaimana?

Konseli : Saya sudah dapat tempat mengaji di dekat sini. Rabu besok mula ngajinya. Nanti dihantarin sama mbak Cita (konselor PPT) ke sana.

Konselor : Alhamdulillah, semangat terus ngajinya ya dik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil dari wawancara, konseli sudah mendapatkan tempat mengaji di sekitar situ juga. Konseli mahu mengisi masa-masanya di PPT dengan baik. Konselor sangat mendukung dengan keputusan konseli. Biar konseli lebih bisa bersosialisasi kembali dengan orang-orang yang baik di tempat yang baik juga. Ini juga bekal buat konseli sebelum dihantar pulang kerumah.

g. Langkah Evaluasi dan Follow Up

Setelah dilakukan konseling dengan konseli (Elisa) yang membahas masalah kurangnya kemampuan komunikasi sosialnya untuk adaptasi di lingkungan yang dihadapi setelah terlibat dengan kasus *Trafficking* anak. Langkah selanjutnya adalah evaluasi dan tindak lanjut. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan konseli. Berdasarkan pengamatan konselor selama berlangsungnya konseling dan berdasarkan pengamatan temannya di PPT, terlihat adanya perubahan dari konseli yaitu ia mulai suka bergaul dengan mereka dan makan bersama. Terkadang suka tersenyum ketika temannya lagi bercanda. Konseli juga terkadang lihat sedang mengaji kalau lagi di kamar. Kemudian berdasarkan pengamatan dari konselor, konseli sudah benar-benar berubah. Melalui wawancara dengan konseli sendiri, dia menceritakan bahwa dia berubah:

Konselor : Mbak ke sini kalau mau memastikan keadaan adik sudah membaik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli : Iya mbak, perasaan yang saya rasa sekarang adalah tenang. Saya sudah punya teman di sini dan saya tidak merasa takut mahu ke mana-mana. Saya sedar dengan menutupi diri membuatkan saya kesunyian dan takut.

Konselor : Alhamdulillah, semangat ini yang kita mahu.

Konseli : Iya kak, makasih banyak ya sudah menyadarkan saya juga. Saya sudah ga sabar mau pulang mbak. Kangen keluarga, kangen rumah juga.

Konselor : Iya dik, mbak yakin mereka di rumah juga sudah kangen berat sama adik. Insyaallah semoga adik sentiasa di dalam perlindungan Allah SWT selagi adik mahu terus mendekat denganNya.

Konseli : Amiin, amiin

Dengan langkah terakhir ini konselor memastikan bahwa keadaan konseli saat ini baik-baik saja dan bisa melakukan komunikasi dan adaptasi yang baik pula dengan lingkungannya.

2. Diskipsi Hasil Akhir Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Client Centered Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Sosial Korban *Trafficking* Anak Di PPT JATIM.

Setelah melakukan proses bimbingan dan konseling Islam untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial untuk adaptasi di lingkungan seorang korban *Trafficking* anak di PPT. Melalui beberapa kali pertemuan dengan konseli. Maka hasil dari Bimbingan dan Konseling Islam untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kemampuan komunikasi sosial untuk adaptasi dengan menggunakan terapi *Client Centered* dapat diketahui dengan adanya perubahan dalam diri konseli meskipun perubahannya hanya sedikit. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung serta wawancara yang dilakukan dengan konseli bahwa proses konseling yang dilakukan cukup berhasil meskipun tidak 100%. Hal itu terlihat dari perubahan pada diri konseli setelah pelaksanaan terapi *Client Centered*. Dengan adanya data-data yang terkumpul tentang masalah yang dihadapi oleh konseli. Adapun keadaan konseli setelah proses pelaksanaan terapi *Client Centered* yaitu:

Tabel 3.4

Keadaan Konseli Sesudah Proses Konseling Dengan Terapi *Client Centered*

No	Keadaan Konseli Sesudah Proses konseling Dengan pendekatan *Client-Centered*
1	Sudah bersemangat dan tidak malu
2	Sudah tidak merasa takut ketemu orang lain
3	Sudah lebih konsentrasi ketika berkomunikasi
4	Sudah bisa bersosialisasi dengan adaptasi di lingkungan
5	Sudah bergaul dan lebih ceria

Perubahan yang paling telihat pada konseli saat ini, konseli dapat sudah bisa adaptasi di lingkungannya. Konseli tidak lagi sendiri bahkan melakukan komunikasi dengan baik. Meskipun terkadang masih kelihatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malu. Konseli masih perlu ambil masa untuk mencari semula diri dia yang sebenar. Selain itu konseli sudah tidak menunjukkan tanda dirinya takut ketika ada pertanyaan yang diajuka padanya. Dijawab dengan jelas. Meski konseli tahu dirinya pernah terlibat kasus seperti ini, konseli yakin semuanya pasti ada hikmah disebalikya. Dan yang paling penting konseli sudah tidak menutupi diri dari teman dan keluarga. Konseli mahu kembali ke keluarganya dalam keadaan yang normal. Dia juga yakin sangat memerlukan teman dan keluarga di sisi.

Setelah proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *Client Centered* yang mana konseli berperan aktif dalam menyelesaikan masalahnya, konseli mulai berubah Hasil ini didapatkan oleh konselor melalui observasi dan wawancara kepada teman di PPT, kakak konseli, dan konselor di PPT juga. Adapun beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektifitas pelaksanaan konseling yang telah diberikan, terbagi kepada dua yaitu keberhasilan kriteria yang tampak segera dan keberhasilan kriteria jangka panjang.

Antara kriteria keberhasilan yang tampak segera adalah:

a. Konseli sudah tidak menunjukkan tanda-tanda dirinya takut akan orang lain mahupun akan kondisi dirinya sekarang.
b. Konseli mulai bisa bergaul dengan teman di PPT dan berkomunikasi dengan baik

Antara kriteria keberhasilan jangka panjang pula adalah apabila:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Konseli mulai menanamkan tekad untuk lebih fokus di kelas dan memperhatikan gurunya ketika sedang mengajar
d. Konseli mampu menghindari daripada memilih teman yang tidak jelas
e. Konseli mahu tetap berterusan dalam mengikuti kelas mengaji setelah pulang ke rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah menyajikan data hasil lapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis data. Analisis data ini dilakukan untuk memperoleh suatu hasil penemuan dari lapangan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Adapun analisis data yang diperoleh dari penyajian data adalah sebagai berikut :

A. Analisis proses Bimbingan Dan Konseling Islam dengan terapi *Client Centered* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban *Trafficking anak*

Berdasarkan masalah yang terjadi pada seorang anak usia 14 tahun yang menjadi korban *Trafficking*, maka konselor memilih terapi *Client Centered* untuk melakukan proses terapi konseling. Terapi ini berpusat pada konseli, bahwasannya konseli diberi kesempatan untuk mengemukakan persoalan, perasaan, dan pikiran-pikirannya secara bebas.

Terapi *Client Centered* berakar pada kesanggupan konseli untuk menyadari dan membuat keputusan sendiri dalam pemecahan masalahnya, konselor hanya membantu memberikan dorongan agar konseli mampu menyadari apa yang telah diperbuat sehingga konseli dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Proses konseling pada pendekatan terapi ini memiliki tiga fase yaitu pengalaman akan meredanya ketegangan (tension), adanya pemahaman diri (self understanding), dan perencanaan untuk selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, konselor menggunakan terapi *Client Centered* dengan langkah-langkah sebagai berikut

a. Identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala gejala yang nampak. Data yang didapatkan dari berbagai macam sumber diantaranya, teman konseli di PPT, kakak konseli dan konseli.

b. Diagnosa

Pada langkah ini yang dilakukan adalah konselor menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah (identifikasi masalah). Di lapangan hasil yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi menunjukkan bahwa konseli mengalami masalah kurangnya kemampuan komunikasi sosial. Dari hasil identifikasi dapat disimpulkan bahwa konseli memiliki problem:

1) Berasa malu dengan kondisi yang dialami sekarang
2) Takut berlebihan ketika ditanya
3) Kurang konsentrasi
4) Suka sendiri karena tidak bisa beradaptasi
5) Menutupi diri

c. Prognosa

Pada langkah ini konselor menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan kepada konseli. Dalam hal ini konselor telah menetapkan untuk menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling islam dengan terapi *Client Centered*. Terapi *Client Centered* yaitu suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik konseling dimana konseli yang berperan aktif dalam menyelesaikan masalahnya. Konselor menggunakan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam dengan memberikan bantuan dengan berupa dorongan dan motivasi melalui pemahaman tentang makna dari Al-Qur'an agar konseli mampu menyadari menyelesaikan masalahnya sendiri

d. Langkah Terapi (treatment)

Treatment atau terapi adalah proses pelaksanan bantuan bimbingan dan konseling Islam disini konselor melaksanakan bantuan kepada konseli dengan cara langkah pertama memberikan konseling individu agar konseli mampu membuat sendiri pilihannya yang timbul dari kesadaran dalam menyerahkan diri kepada Allah Swt dan menyakinkan bahwa keputusan apapun itu adalah yang terbaik bagi konseli. Langkah kedua memberikan konseling islam dengan mengarahkan konseli untuk berikhtiar, sabar dan tawakal dengan cara :

1) Memberikan support dan motivasi

Support dan motivasi sangat penting untuk membangkitkan konseli agar tetap semangat dan sabar dalam menyelesaikan masalahnya. Motivasi yang diberikan konselor berupa dorongan agar konseli mahu terus berusaha untuk mengubah kehidupannya lebih baik. Maka konselor juga berperanan penting untuk membangkitkan semangat konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memberikan Dorongan

Disini konselor memberi dorongan pada konseli untuk fokus dan mendengarkan guru di kelas. Konselor juga menasihati konseli agar lebih berhati-hati dalam memilih teman yang baik agar tidak membuang masa dengan nongkrongan.

3) Memberikan Dukungan

Dengan dorongan dan motivasi yang diberikan konselor, konseli mulai aktif dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Konseli memilih untuk belajar mengaji sementara masih rawat inap di Shelter. Konseli mahu mengisi masa-masanya dengan baik. Konselor sangat mendukung keinginan konseli agar dengan belajar mengaji dapat mendekatkan konseli dengan Allah SWT dan membuat amalan yang baik dan nantinya bila sudah pulang ke rumah dapat terus istiqomah.

e. Langkah Evaluasi dan Follow Up

Setelah dilakukan konseling dan mendapatkan permasalahan yang dihadapi konseli (Elisa). Langkah selanjutnya adalah evaluasi dan tindak lanjut. Berdasarkan pengamatan konselor selama berlangsungnya konseling dan berdasarkan pengamatan temannya. Konseli terlihat membuat perubahan yaitu sudah mula bergaul dan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Konseli sudah menunjukkan sikap kearah positif. Jadi berdasarkan pengamatan yang ada dan dari konselor, konseli sudah benar-benar berubah dan proses konseling dinyatakan cukup berhasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Analisa deskriptif komparatif antara teori dan data lapangan tentang proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

No	Data Teori	Data Empiris
1	Identifikasi kasus Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala- gejala yang nampak	Identifikasi kasus Konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber data, mulai dari konseli, kakak konseli, teman di PPT. Dari hasil yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi menunjukan bahwa konseli terlibat kasus *Trafficking* anak sehingga ia harus rawat inap di Shelter PPT.
2	Diagnosa Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.	Diagnosa Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan permasalahan yang dihadapi konseli adalah kurangnya kemampuan komunikasi sosial untuk bisa beradaptasi pada lingkungannya akibat dari kasus *Trafficking* yang konseli alami menyebabkan muncul gejala seperti : a. Merasa malu b. Takut berlebihan c. Kurang konsentrasi d. Suka sendiri e. Menutupi diri dari keluarga dan teman
3	Prognosa Pada langkah ini konselor	Prognosa Pada langkah ini konselor akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan kepada konseli.	memberikan bantuan atau terapi kepada konseli berupa Bimbingan dan Konseling Islam karena dengan bertumpu pada rohaniah konseli, agar konseli mampu memilih sendiri pilihan yang timbul dari kesadaran dalam penyerahan diri kepada Allah SWT, oleh karenanya konseli bertanggung jawab tidak hanya apa yang dilakukan bagaimana konseli berfikir dan merasakan dengan mengambil sebuah keputusan yang dianggap efektif dan bertanggungjawab. Salah satu cara yang dapat diberikan alternatif tindakan penyembuhan dengan melihat sebab dilema dan gejala-gejala yang dapat dilihat serta sumber masalah yang sudah diketahui dalam diagnosa.
4	Treatment Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah konseli, maka langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan yang telah ditetapkan pada langkah prognosis.	Treatment Langkah terapi Bimbingan dan Konseling Islam yang diberikan konselor kepada konseli dengan: a. Memberikan Konseling individu dengan membuat pilihan yang berasal dari dalam dirinya, yang dirasa paling tepat, efektif dan bertanggung jawab. Meyakinkan bahwa keputusan apapun itu adalah yang terbaik bagi konseli. Dengan cara terapi Client Centered dimana konseli yang berperan aktif untuk mencari dirinya sendiri dengan membuat keputusan yang tepat pula. b. Memberikan Konseling Islam dengan mengarahkan konseli untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		sabar dan tawakal dengan cara: **1) Memberikan support dan motivasi** Dari hasil konseling dengan konselor pemberian motivasi dan semangat yaitu dengan cara mendorong konseli bahwa dirinya bisa berfikir untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan menjadi seorang yang lebih baik lagi dengan menjadikan perkara yang sudah berlalu itu sebagai pengajaran dan ikhtibar. **2) Memberikan Dorongan agar konseli bisa komunikasi sosial kembali** Dari wawancara dengan konseli, konselor memberikan dorongan agar konseli lebih fokus di kelas daripada nongkrongan membuang masa. Konselor juga meminta agar konseli bisa mencari teman yang lebih baik agar lingkungan dan komunikasi sosial yang terjadi juga baik. **3) Memberikan Dukungan** Hasil dari wawancara, konseli sudah mendapatkan tempat mengaji di sekitar situ juga. Konseli mahu mengisi masa-masanya di PPT dengan baik. Konselor sangat mendukung dengan keputusan konseli. Biar konseli lebih bisa bersosialisasi kembali dengan orang-orang yang baik di tempat yang baik juga. Ini juga bekal buat konseli sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dihantar pulang kerumah.
5	Langkah Evaluasi dan Follow Up Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang telah dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan konseli. Dalam langkah ini, untuk melihat perkembangan selanjutnya membutuhkan jangka waktu yang lebih lama sehingga dapat dievaluasikan apakah penerapan Bimbingan dan Konseling Islam kepada konseli sudah betul berhasil. penerapan Bimbingan Konseling Islam	Langkah Evaluasi dan Follow Up Berdasarkan pengamatan konselor selama berlangsungnya konseling dan berdasarkan pengamatan temannya di PPT, terlihat adanya perubahan dari konseli yaitu ia mulai suka bergaul dengan mereka dan makan bersama. Terkadang suka senyum ketika temannya lagi bercanda. Konseli juga terkadang lihat sedang mengaji kalau lagi di kamar. Kemudian berdasarkan pengamatan dari konselor, konseli sudah benar-benar berubah. Perubahan konseli bisa dikatakan cukup berhasil karena: a. Sudah bersemangat dan tidak malu b. Sudah tidak merasa takut ketemu orang lain c. Sudah lebih konsentrasi ketika berkomunikasi d. Sudah biasa bersosialisasi dengan adaptasi yang baik di lingkungan e. Sudah bergaul dan lebih ceria Dengan langkah terakhir ini konselor memastikan bahwa keadaan konseli saat ini baik-baik saja dan bisa melakukan komunikasi yang baik dengan lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis proses bimbingan dan konseling Islam dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi dan evaluasi/*follow-up*. Dalam penjelasan teori pada tahap identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan. Konselor di sini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi konseli adalah kurangnya kemampuan komunikasi sosial terhadap adaptasi di lingkungannya. Pemberian terapi ini diharapkan agar konseli mampu memilih sendiri pilihan yang timbul dari kesadaran dalam penyerahan diri kepada Allah SWT, sedangkan fakta di lapangan bahwa konseli sudah membuat keputusan untuk memilih melanjutkan kelas mengaji sesudah pulang kerumahnya.

B. Analisis hasil dari Proses Bimbingan Dan Konseling Islam dengan terapi *Client Centered* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Sosial Korban *Trafficking* Anak

Setelah peneliti mengetahui pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi *Client Centered* terhadap konseli yang mengalami kasus *Trafficking* anak sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan komunikasi sosial konseli untuk beradaptasi di lingkungannya, maka peneliti menganalisis dengan analisis deskriptif komperatif yaitu dengan membandingkan keadaan konseli yang sebelum mendapatkan terapi *Client Centered* dan keadaan konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesudah mendapatkan terapi *Client Centered* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial untuk adaptasi di lingkungannya, sesuai dengan tabel dibawah ini.

Tabel 4.2

Perubahan sikap dan perilaku konseli Sebelum Dan Sesudah konseling

No	Sikap dan perilaku konseli	Sebelum BKI			Sesudah BKI		
		A	B	C	A	B	C
1	Berasa malu dengan kondisi yang dialami sekarang			✓		✓	
2	Takut berlebihan ketika ditanya			✓	✓		
3	Kurang konsentrasi		✓			✓	
4	Suka sendiri karena tidak bisa beradaptasi			✓	✓		
5	Menutupi diri			✓	✓		

Keterangan:

A. Tidak pernah dilakukan

B. Kadang-kadang dilakukan

C. Sering dilakukan

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam tersebut terjadi perubahan sikap dan perilaku pada konseli, hal ini dapat dibuktikan diantaranya dengan kondisi konseli yang pada asalnya suka sendiri karena tidak bisa adaptasi di lingkungannya, telah bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergaul dan adaptasi di lingkungan dengan baik karena telah meningkatnya kemampuan komunikasi sosial konseli.

Dalam tabel tersebut terdapat 3 point yaitu Point A untuk aspek sikap dan perilaku yang tidak pernah dilakukan. Point B pula adalah untuk sikap dan perilaku yang kadang-kadang dilakukan. Selanjutnya adalah Point C yaitu merupakan sikap dan perilaku yang sering dilakukan.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi *Client Centered* tersebut, peneliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standart uji sebagai berikut:

1. 75% atau 75% sampai dengan 100% (dikategorikan berhasil)
2. 60% sampai dengan 75% (dikategorikan cukup berhasil)
3. < 60% (dikategorikan kurang berhasil

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam melalui terapi *Client Centered*, terjadi perubahan sikap dan perilaku konseli. Di mana yang sudah tidak pernah dilakukan ada 3 point dan yang kadang-kadang dilakukan ada 2 point, yang dapat ditulis sebagai berikut:

1. Point untuk C = 0 → 0/5×100 = 0%
2. Point untuk B = 2 → 2/5×100 = 40%
3. Point untuk A = 3 → 3/5×100 = 60%

Berdasarkan prosentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa hasil akhir proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi *Client*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Centered untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban *Trafficking* anak, dikategorikan cukup berhasil. Hal ini sesuai dengan nilai skor 60% yang tergolong dalam kategori 60% sampai dengan 75% yang dikategorikan sebagai cukup berhasil.

Dari hasil akhir proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam ini sudah terlihat bahwa dengan terapi *Client Centered* bisa membawa perubahan kepada konseli yakni dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial untuk adaptasi di lingkungan secara perlahan-lahan. Ini disebabkan faktor perubahan yang nampak dalam diri konseli ketika konselor ke PPT untuk menziarahinya secara tatap muka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka di sini peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam dengan terapi *Client Centered* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban Trafficking anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT JATIM). Dalam hal ini, konselor memberikan bantuan kepada konseli berupa pemberian *support* dan motivasi, dorongan dan dukungan. Konseli sangat bertanggungjawab keatas perubahan dirinya dan peranan konselor hanya membantu konseli untuk berubah. Semangat dan dukungan sangat penting buat konseli agar bisa komunikasi sosial kembali.
2. Hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi *Client Centered* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial korban *Trafficking* anak di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT JATIM) dinyatakan berhasil. Hal itu dapat dilihat dari perhitungan prosentase yaitu 60% yang tergolong dalam kategori 60% - 75% (dikategorikan cukup berhasil). Adapun tingkat keberhasilannya dapat dilihat dengan adanya perubahan setelah dilaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu antaranya konseli sudah bisa bergaul dan berkomunikasi dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil dari penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran saran sebagai berikut:

1. Buat Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

   Diharapkan bisa menambahkan referensi buku di perpustakaan jurusan. Agar dapat dijadikan bahan dalam perkuliahan maupun literature rujukan skripsi.

2. Bagi konselor

   Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi *Client Centered* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial, maka hendaknya lebih banyak belajar dan menambah ilmu dengan cara banyak membaca, ikut praktek dan lain-lain, sehingga pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi Client Centered mendapatkan hasil yang memuaskan.

3. Bagi Konseli

   Ingatlah bahwa setiap manusia itu punya hak di atas muka bumi ini. Salah satunya adalah hak mendapatkan kehidupan yang baik, sejahtera dan bahgia. Karena manusia itu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Dalam kaitannya dengan hal ini, firman Allah di dalam Al-Quran:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."

(Al-Hujurat : 10)

Ayat ini sangat jelas mengatakan tentang setiap orang yang beriman itu bersaudara. Karena dari keimanan itu akan munculnya akhlak yang baik yaitu menyantuni orang lain. Iman itu tidak hanya diucapkan di bibir sahaja. Tetapi Iman itu diyakini di hati, dilafazkan di bibir dan ditunjukkan dengan perbuatan. Dan kemudian bertakwalah kepada Allah SWT.

4. Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam

Bagi para mahasiswa masih perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai terapi *Client Centered* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial. Terkadang banyak kasus yang melibatkan korban seorang anak kurang mendapat perhatian dari masyarakat yang menyebabkan dampak besar terhadap anak-anak kedepannya. Selain itu, diharapkan kepada para peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan penelitian ini karena ia jauh dari kesempurnaan dan dikarenakan keterbatasan peneliti.

5. Bagi Pihak PPT JATIM

   a. Menghasilkan satu buku panduan khusus buat rujukan dan panduan konselor untuk menangani para korban yang ada di PPT

   b. PPT menyediakan sarana ibadah (musholla) sebagai tempat ruhaniah yang cukup memadai. Serta memfungsikannya secara maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juga mendatangkan seorang guru ngaji khas untuk mengajar ngaji di PPT khas buat anak-anak korban selama rawat inap di shelter.

c. Diharapkan dengan suasana PPT yang lebih kondusif dan ceria, dengan demikian para korban di PPT bisa lebih selesa menjalani hari-hari disana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta

Ahmad Mubarok, Al-Irsyad an Nafsy, 2002. *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru

Ainur Rahim Faqih, 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press

Ali Nurdin dkk, 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya: CV. Mitra Media Nusantara

Al-Quran dan Terjemahannya, 1989. Surabaya: Departemen Agama RI

Anas Salahuddin, 2012. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia

Anwar Sutoyo, 2014. *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka pelajar

Arnold Japutra, 2009. *"Jurnal Kepuasan, Kepercayaan, Dan Komitmen Terhadap Loyalitas Konsumen Telekomunikasi", Business & Management Journal Bunda Mulia*, Vol ; 5, No.1.

A.W. Widjaja, 2013. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara

Burhan Bungin, 2001. *Metode Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Uiversitas Airlangga

Corey, 2005. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: PT Refika Aditama

Deddy Mulyana, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Djumhur dan M. Suryo, 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu

Djumhur dan Moh. Surya, 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung, CV. Ilmu

Faisal, 1995. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Press

Faizah Noer Laela, 2014. *Bimbingan Konseling Sosial*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press

Hartono Dan Boy Soedarmaji, 2008. *Psikologi Konseling*, Surabaya : University Press UNIPA

HM. Arifin, 1998. *Pokok- pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, Jakarta : Bulan Bintang

Ibnu Anshori, 2007. *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam*, Jakarta: KPAI

Joko Subagyo, 2004. *Metode penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Lexy J. Moleog, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Linda L. Davidoff, 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Erlangga

Mohamad Surya, 2003. *Teori-Teori Konseling*, Bandung: C.V. Pustaka bani Quraisy

Moh. Nazir, 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia

M. Suparmoko, 1995. *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: BPFE

Namora Lumongga Lubis, 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana

Nidya Damayanti, 2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseli*, Yogyakarta; araska,

Phil. Astrid S. Susanto, 1979. *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Jakarta: Binacipta

Saifuddin Azwar, 2007. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar

Samsul Munir Amir, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah

Safrodin, 2010. *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Narapidana*, Semarang: IAIN Walisongo

Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung :Alfabeta

Sri Astutik, 2014. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Surabaya: UINSA Press

Sutaryo, 2008. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Karunika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id